

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akal adalah suatu alat yang hanya dimiliki manusia untuk berfikir dan sebagai alat untuk mempertimbangkan salahan benar, tetapi yang paling esensi dari fungsi akal sendiri adalah sebagai alat untuk menemukan Tuhan. Karena Tuhan tidak akan dikenal oleh makhluknya kalau tidak mengenalkan diri. Tuhan mengenalkan dirinya melalui dua cara, yaitu manusia di suruh untuk mencari Tuhan dengan menggunakan alat yang sangat canggih yaitu akal dan cara lain secara blak-blakan yaitu dengan memberi petunjuk berupa wahyu kepada manusia untuk mengenalnya.

Akal berfungsi sebagai tolak ukur akan kebenaran dan kebatilan, alat untuk mencerna berbagai hal dan cara tingkah laku yang benar dan alat penemu solusi ketika permasalahan datang. Adapun kekuatan akal yaitu untuk mengetahui Tuhan dan sifat-sifat-Nya, mengetahui adanya kehidupan di akhirat, mengetahui bahwa kebahagiaan jiwa di akhirat bergantung pada mengenal Tuhan dan berbuat baik, sedang kesengsaraan tergantung pada tidak mengenal Tuhan dan pada perbuatan jahat, mengetahui wajibnya manusia mengenal Tuhan, mengetahui kewajiban berbuat baik dan kewajiban pula menjauhi perbuatan jahat untuk kebahagiaannya di

akhirat serta membuat hukum-hukum yang membantu dalam melaksanakan kewajiban tersebut.

Wahyu adalah suatu petunjuk bagi manusia untuk mengenal Tuhan dan juga mendeskripsikan keinginan-keinginan Tuhan serta norma-norma yang diajarkan Tuhan dan biasanya petunjuk-petunjuk ini bisa dilegalformalkan oleh manusia yang diberi amanat tersebut menjadi sebuah agama. Wahyu bisa berbagai bentuk bisa dengan suatu hal yang ajaib yang bisa ditangkap indra (seperti tongkat menjadi ular, membelah lautan, dan lain-lain) yang bisa juga dinamakan mukjizat tetapi ada wahyu yang hanya bisa ditangkap dengan rasio (akal) berupa aturan-aturan (Al-Qur'an, Taurat, Zabur, Injil).

Wahyu berfungsi memberi informasi bagi manusia. Memberi informasi disini yaitu wahyu memberi tahu manusia, bagaimana cara berterima kasih kepada Tuhan, menyempurnakan akal tentang mana yang baik dan yang buruk, serta menjelaskan perincian upah dan hukuman yang akan diterima manusia di akhirat. Sedangkan kekuatan wahyu yaitu wahyu ada karena ijin dari Allah, atau wahyu ada karena pemberian Allah, wahyu lebih condong melalui dua mukjizat yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah, membuat suatu keyakinan pada diri manusia, untuk memberi keyakinan yang penuh pada hati tentang adanya alam ghaib, wahyu turun melalui para ucapan nabi-nabi.

Dalam ajaran agama yang diwahyukan juga ada dua jalan untuk memperoleh pengetahuan, *pertama*, jalan wahyu dalam arti komunikasi dari

Tuhan kepada manusia, dan kedua jalan akal, yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia, dengan memakai kesan-kesan yang diperoleh pancaindera sebagai bahan pemikiran untuk sampai kepada kesimpulan-kesimpulan. Pengetahuan yang dibawa wahyu diyakini bersifat absolut dan mutlak benar, sedang pengetahuan yang diperoleh melalui akal bersifat relatif, mungkin benar dan mungkin salah.

A.J. Arberry mengatakan di dalam buku Harun Nasution yang berjudul *Akal dan Wahyu dalam Islam* bahwa masalah hubungan antara akal dan wahyu merupakan bahan yang paling Masyur dan paling mendalam dibicarakan dalam sejarah pemikiran manusia. Masalah tersebut telah dua ribu tahun menjadi bahan pembahasan, namun problema akal dan wahyu ini tetap menarik dan segar untuk dibicarakan.

Keadaan yang diungkapkan Arberry di atas dijumpai juga dalam Islam. Sejak semula masalah akal dan wahyu telah menjadi bahan polemik antara ulama-ulama Islam, terutama dikalangan kaum teolog dan kaum filosof Islam.¹

Akan tetapi timbul pertanyaan, bagaimana agama sebagai wahyu Tuhan, sebagai bahasa langit dan santapan hati, dan sebagai sumber perintah-perintah dan larangan-larangan, bisa bertemu dengan filsafat, sebagai hasil ciptaan manusia dan sebagai bahasa bumi yang masih bisa dibahas dan dipersoalkan. Bagaimana kebenaran agama yang didasarkan atas ilham dan wahyu bisa dipersatukan dengan kebenaran filsafat yang

¹Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta: UI-Press, 1986), h. 1

didasarkan atas alasan-alasan pikiran. Bagaimana dalil sam'i bisa digabungkan dengan dalil 'aqli.

Jawaban pertanyaan tersebut tidak lebih dari pada tiga macam. *Pertama*, memegang teguh-teguh terhadap agama dan menolak filsafat. Ini adalah pendirian orang agama yang tidak berfilsafat. *Kedua*, kebalikan pertama yaitu memegang filsafat dan menolak agama, dan ini adalah pendirian orang yang berfilsafat dengan tidak mengindahkan akidah-akidah agama. *Ketiga*, mengusahakan pemaduan antara filsafat dengan agama menurut cara tertentu, dan cara inilah yang ditempuh oleh seorang filosof yang mukmin atau seorang filosof Muslim yang seharusnya memperhatikan akidah-akidah agama.

Bagi orang yang memahami semangat Islam yang mengajarkan pengambilan jalan tengah, dan mempelajari ilmu-ilmu keislaman, maka ia akan mengetahui bahwa semangat pemaduan merupakan salah satu corak pemikiran kaum Muslimin pada setiap lapangan ilmu. Setiap kali ada aliran-aliran yang berbeda-beda dan berlawanan tentu timbul penengahnya, seperti yang dibuktikan oleh sejarah.

Kalau demikian corak pemikiran kaum Muslimin pada berbagai bidang pemikiran pada umumnya, maka terlebih-lebih lagi filosof-filosof Islam berusaha untuk mempertemukan antara agama yang dipercayai kebenarannya, dengan filsafat yang didasarkan atas ketentuan dan dalil-dalil pikiran semata-mata, yaitu filsafat Yunani.²

²Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 59

Karya sastra yang sangat cerdas. Solusi yang sangat tepat dan efektif. Itu adalah di antara keistimewaan yang terdapat dalam kisah *Hayy bin Yaqdzon* karya Sastrawan, Dokter, Filosof Andalusia (Spanyol). Muhammad Abu Bakar Muhammad bin Thufail. Sebuah kisah yang menggambarkan tentang perjalanan pengetahuan seorang anak manusia. Kisah perjalanan anak asuh rusa yang hidup sebatang kara dan bernama *Hayy bin Yaqdzon*.³

Ibnu Thufayl, sebagai filosof Andalusia abad kedua-belas, telah mencoba memberikan pandangan yang bisa mendamaikan antara akal dan wahyu, dengan melihat aplikasi akal dan wahyu dalam sejarah Islam dan keterangan-keterangan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits.⁴

Berdasarkan pada uraian di atas, amat penting untuk mengkaji secara kritis pandangan-pandangan Ibn Thufayl. Maka penulis di sini akan menfokuskan penelitian mengenai kedudukan akal dan wahyu menurut Ibnu Thufayl. Meskipun sudah banyak yang menulis serta mengkaji pandangan-pandangan Ibnu Thufayl akan tetapi penulis di sini melihat terdapat celah kecil yang belum dibahas dari pemikiran Ibnu Thufayl yaitu kedudukan akal dan wahyu.

³Ibnu Thufail, *Hayy bin Yaqdzon: Manusia dalam Asuhan Rusa*, terj. Nurhidayah, (Yogyakarta: Navila, 2010), h. 1

⁴Mulyadhi Kartanegara, *Gerbang Kearifan: Sebuah Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 138

B. Rumusan Masalah

Agar tidak memberatkan penulis dalam pembuatan skripsi dan memudahkan dalam pembahasan dengan harapan agar tidak ada pelebaran pembahasan dan tidak fokusnya pembahasan, maka diperlukan dengan adanya rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana latar belakang pemikiran Ibnu Thufayl ?
2. Bagaimana perkembangan pemikiran Ibnu Thufayl?
3. Bagaimana kedudukan akal dan wahyu menurut Ibnu Thufayl ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada pernyataan yang ada dalam rumusan masalah tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui serta memahami latar belakang pemikiran Ibnu Thufayl.
2. Untuk mengetahui perkembangan pemikiran Ibnu Thufayl.
3. Untuk mengetahui serta memahami kedudukan akal dan wahyu menurut Ibnu Thufayl.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi kelengkapan data dalam upaya mengkaji penjelasan mengenai kedudukan akal dan wahyu menurut Ibnu Thufayl.

2. Manfaat Praktis: Dalam tatanan praktis, penelitian ini diharapkan bisa menambah khasanah dalam keilmuan umat Islam tentang akal dan wahyu dalam ranah Filsafat Islam. Selain itu, untuk memberikan pemahaman dan wawasan khususnya tentang kedudukan akal dan wahyu menurut Ibnu Thufayl yang telah menjadi fokus penelitian dalam skripsi ini.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Akal

Pertama, akal merupakan daya pikir untuk memahami sesuatu dan sebagainya, pikiran, ingatan. Contoh: *mahluk Tuhan yang mempunyai akal ialah manusia*. *Kedua*, daya upaya, ikhtiar, jalan atau cara melakukan sesuatu. Contoh: *minta(kepada)*. *Ketiga*, tipu daya, muslihat, kecerdikan, kelicikan. Contoh: *penipu tidak akan kekurangan akal*. *Keempat*, antara. Contoh: *kemampuan melihat cara memahami lingkungan*.⁵

b. Wahyu

Wahyu merupakan petunjuk dari Allah yang diturunkan hanya kepada para nabi dan rasul melalui mimpi dan sebagainya. Contoh:

⁵<http://kbbi.web.id/akal>, diakses 22 Juli 2014, pukul 12:00 WIB

*Nabi Muhammad saw. menerima wahyu yg pertama ketika beliau berusia empat puluh tahun.*⁶

2. Penegasan Operasional

Secara operasional skripsi ini berjudul konsep akal dan wahyu menurut Ibnu Thufayl. Dimaksudkan untuk mengetahui latar belakang pemikiran Ibnu Thufayl, perkembangan pemikiran Ibnu Thufayl, dan pandangan Ibnu Thufayl mengenai kedudukan akal dan wahyu yang ia tampilkan dalam risalah *Hayy bin Yaqdzon*. Pandangan Ibnu Thufayl mengenai kedudukan akal dan wahyu yang ia tampilkan dalam risalah *Hayy bin Yaqdzon* yang hanya menggunakan rasio dalam memahami realitas kehidupannya, mengambil konsep-konsep yang tidak bertentangan, bahkan sejalan dengan informasi wahyu yang dibawa oleh Isal.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka yang dimaksud adalah rujukan-rujukan yang dibutuhkan dalam pembuatan skripsi yang sesuai dengan latar belakang yang kami kemukakan, yakni buku karya Ibnu Thufayl “*Hayy bin Yaqzhon*”, serta buku-buku Filsafat Islam yang mengulas tentang pemikiran Ibn Thufayl mengenai kedudukan akal dan wahyu antara lain Ahmad Hanafi (*Pengantar Filsafat Islam*), Maftukhin (*Filsafat Islam*), Ahmad Zainul Hamdi (*Tujuh Filsuf*

⁶<http://kbbi.web.id/wahyu>, diakses 22 Juli 2014, pukul 12:00 WIB

Muslim), Miska Muhammad Amien (*Epistemologi Islam*), Abdullah Muhammad asy-Syarqawi (*Sufisme dan Akal*).

Skripsi mengenai Ibnu Thufayl di Jurusan Aqidah Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Tahun 2007 telah di tulis M. Eddy Syamjaya dengan judul “Eksistensialis dalam *Hayy bin Yaqdzon*” yakni menjelaskan eksistensi dalam *Hayy bin Yaqdzon*. Tulisan tersebut menyatakan bahwa Ibnu Thufayl melalui *Hayy bin Yaqdzon* ingin melakukan sebuah revolusi Copernikan, suatu tindakan revolusioner yang dilakukan oleh Copernikus dalam bidang astronomi, dengan pengandaian bahwa pengenalan berpusat pada subyek bukan pada obyek.

Skripsi tentang Ibnu Thufayl yang di tulis oleh Sukran Kamil dengan judul “*Hayy bin Yaqdzon: Novel Filosofis Ibnu Thufayl*”, hanya mendeskripsikan bagaimana perjalanan *Hayy bin Yaqdzon* sampai pada memahami fenomena yang dialaminya.

Skripsi mengenai Ibnu Thufayl di Jurusan Aqidah Filsafat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2011 telah ditulis oleh Zuhrotul Fauziah dengan judul “AL-RIWAYAH HAYY BIN YAQDZON LI IBN THUFAYL” yakni menjelaskan tentang unsur-unsur intrinsik dan hubungan antar unsur yang terdapat dalam novel *Hayy bin Yaqdzon* karya Abu Bakar Muhammad Ibnu Thufayl dengan menggunakan teori fiksi Robert Stanton. Dalam teorinya, Stanton mengatakan bahwa sebuah karya sastra bisa dianalisis dengan mengkaji unsur-unsur

intrinsiknya yaitu fakta-fakta cerita, tema, dan sarana-sarana sastra. Sedangkan hubungan antar unsur yang dicari dalam penelitian ini adalah hubungan antara fakta cerita dengan tema, hubungan antara tema dengan sarana sastra, dan hubungan antara fakta cerita dan sarana sastra. Berbeda dari tulisan M. Eddi Syamjaya, Sukran Kamil, Zuhrotul Fauziah, skripsi ini akan fokus pada kedudukan akal dan wahyu menurut Ibn Thufayl, dengan mengkaji karyanya *Hayy bin Yaqdzon*.

G. Metode Penelitian

Dalam setiap kegiatan ilmiah perlu di hadapkan dengan permasalahan yang berkaitan dengan metode kajian yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Maka dari itu kami akan paparkan tentang metode yang sesuai dengan penulisan ini:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai dalam penulisan skripsi ini adalah *Library research*. Penelitian kepustakaan merupakan jenis penelitian kualitatif yang pada umumnya tidak terjun ke lapangan dalam pencarian sumber datanya, melainkan penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan atas karya tertulis, termasuk hasil penelitian baik yang telah maupun yang belum dipublikasikan. Contoh-contoh penelitian semacam ini adalah penelitian sejarah, penelitian pemikiran tokoh,

penelitian (bedah) buku dan berbagai contoh lain penelitian yang berkait dengan kepustakaan.⁷

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini ada dua sumber data yang akan dipakai. *Pertama*, sumber data primer yaitu adalah suatu dokumen atau sumber informasi lain yang diciptakan pada atau di sekitar waktu yang sedang dipelajari, sering kali oleh orang yang sedang dipelajari. Kata "primer" dalam hal ini bukan berarti superior, melainkan merujuk pada kenyataan bahwa sumber tersebut dibuat oleh pelaku primer.⁸ Adapun sumber data primer yang di maksud adalah kitab *Hayy bin Yaqdzon*. *Kedua*, sumber data sekunder yaitu istilah yang digunakan dalam historiografi untuk merujuk pada karya sejarah yang ditulis berdasarkan pada sumber-sumber primer dan biasanya dengan merujuk pula pada sumber-sumber sekunder lainnya.⁹ Sumber semacam ini merupakan karya historis, seperti buku atau artikel, yang dibuat berdasarkan sumber-sumber primer.¹⁰ Adapun sumber data sekunder meliputi buku-buku filsafat Islam antara lain: Ahmad Hanafi (*Pengantar Filsafat Islam*), Maftukhin (*Filsafat Islam*), Ahmad Zainul Hamdi (*Tujuh Filsuf Muslim*), Miska Muhammad Amien

⁷A. Rifqi Amin, "Penelitian Kepustakaan" dalam <http://www.google.co.id/tanya/thread?clk=relqtp&tid=0def426a93e2263d>, diakses 22 Juli 2014, pukul 12:00 WIB

⁸http://id.wikipedia.org/wiki/Sumber_primer, diakses 22 Juli 2014, pukul 12:00 WIB

⁹<http://id.wikipedia.org/wiki/SumberSekunder>, diakses 22 Juli 2014, pukul 12:00 WIB

¹⁰Novri Syahreza "Teknik Pengumpulan Data" dalam <http://novrisyahreza.blogspot.com/2012/04/teknik-pengumpulan-data-jenis-datadan.html>, diakses 22 Juli 2014, pukul 12:00 WIB

(*Epistemologi Islam*), Abdullah Muhammad asy-Syarqawi(*Sufisme dan Akal*).

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam kajian ini dilakukan dengan dua cara. *Pertama*, penelusuran kepustakaan yaitu teknik pengumpulan data dengan melalui telaah atau studi dari berbagai laporan penelitian dan buku literatur yang relevan.¹¹

Kedua, media elektronik yaitu teknik pengumpulan data dengan cara menganalisis isi media massa. Media massa dijadikan sumber untuk pengumpulan data, misalnya radio, televisi, koran, majalah, dan buletin.

4. Analisis Data

Dalam melakukan penafsiran akan ditempuh dengan melalui pendekatan hermeneutik. Hermeneutika dari segi makna terminologisnya dapat dikatakan bahwasanya hermeneutika adalah suatu proses mengubah sesuatu dari situasi dan makna yang diketahui menjadi dimengerti. Hermeneutika bisa pula digunakan dalam dua bentuk; *pertama*, pengetahuan tentang makna yang terkandung dalam suatu kata, kalimat, teks, dan lain-lain; *kedua*, menemukan instruksi-instruksi yang terkandung dalam bentuk-bentuk simbolik. Studi hermeneutik mencoba menganalisis dan menjelaskan teori penafsiran teks (*nazariat ta'wil al-nusus*) dengan mengajukan

¹¹*Ibid.*

pendekatan-pendekatan keilmuan lain yang dengan sendirinya menguji proses pemahaman, mekanisme penafsiran dan penjelasan (teks).¹²

Adapun pendekatan hermeneutik dalam penelitian ini menggunakan hermeneutika Gadamer. Hermeneutik Gadamer adalah suatu respon terhadap perkembangan metodologis hermeneutika dalam era modern. Sebagai suatu respon metodologis, dia menghindari metodologisme mengenai penafsiran yang benar. Hermeneutikanya berusaha mendiskripsikan apakah pemahaman itu sendiri yang menerangkan kondisi-kondisi kemungkinannya, dan menggambarkan apa yang terjadi pada kita dalam semua tindakan pemahaman.¹³

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam kajian ini terdiri dari beberapa bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, penegasan judul, tinjauan pustaka, metode pembahasan, sistematika pembahasan.

¹²Nasri Kurniallah "Pendekatan Hermeneutik dalam Studi Islam dalam <http://nasrikurnialloh.blogspot.com/2013/05/pendekatan-hermeneutik-dalam-studi-islam.html>, diakses 22 Juli 2014, pukul 12:00 WIB

¹³Zubaedi, *Filsafat Barat: Dari Logika Baru Rene Descartes hingga Revolusi Sains ala Thomas Kuhn*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2010), h. 164

Bab II membahas tentang latar belakang pemikiran Ibnu Thufayl, yang terdiri dari latar belakang ekstern, latar belakang intern.

Bab III membahas tentang kajian akal dan wahyu, yang terdiri dari pengertian akal dan wahyu, akal dan wahyu menurut Mu'tazilah dan Asy'ariyah, akal dan wahyu menurut filosof Islam, risalah *Hayy bin Yaqdzon*, Ibnu Thufayl dan Neoplatonisme.

Bab IV membahas tentang perkembangan pemikiran Ibnu Thufayl, yang terdiri dari sumber pengetahuan empiris, sumber pengetahuan rasional, sumber pengetahuan intuisi.

Bab V membahas tentang kedudukan akal dan wahyu menurut Ibnu Thufayl, yang terdiri dari aspek teologi, aspek epistemologi, aspek aksiologi.

Bab VI, penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran

BAB II

LATAR BELAKANG PEMIKIRAN IBNU THUFAYL

A. Latar Belakang Ekstern

Andalusia adalah negara yang bentuknya mendekati sebuah segi lima, dengan luas sekitar 195.000 mil persegi. Ukuran Benua Eropa, Andalusia (Spanyol) adalah sebuah daratan urutan kedua terluas setelah Scandinavia.¹⁴

Andalusia sebagai sebuah negara secara geografis berbatasan dengan pegunungan Pirennia dan Prancis di bagian utara. Terhampar teluk Biscaye di sisi barat. Sisi utara dan barat melingkar samudra Atlantik. Bagian selatan di dindingi oleh bukit *jabal tarik* yang menjadi sekat dengan Maroko dan Aljazair. Sementara di sisi timur terhampar laut tengah.¹⁵

Semenjak abad ke-5 Masehi, tepatnya sejak tahun 406 M. Andalusia di kuasai oleh bangsa Vandal. Maka wilayah tersebut sering dinamakan Vandalusia. Dalam perkembangan selanjutnya, wilayah tersebut di kuasai oleh bangsa Visigoht, tetapi kemudian semenjak 771 M, ketika pasukan Islam di bawah panglima Thariq Ibn Ziyad menghancurkan Raja Roderick dan pasukannya, pasukan Islam telah berhasil menghancurkan kekuasaan bangsa Visigoht.¹⁶ Hasil kemenangan dalam perang tersebut membuat figur Thariq di segani oleh prajuritnya sehingga hal ini membuat resah Musa Ibn Nushayr dan akhirnya Thariq di perintahkan kembali ke Afrika.

¹⁴Maftukhin, *Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), h. 167

¹⁵*Ibid.*

¹⁶*Ibid.*, h. 168

Keresahan Musa sebagai Gubernur Muslim di Afrika Utara sampai pada kekhawatiran bahwa khalifah di Damaskus akan menaikkan jabatan Thariq sebagai atasan dari Musa. Tak lama keresahan Musa hilang dan ia kembali bersahaja setelah memantapkan pemerintahannya dan bersama-sama Thariq menundukkan semenanjung Iberia.¹⁷ Maka, kekuasaan Islam yang kemudian memimpin Andalusia. Semenanjung Iberia di bawah kekuasaan Islam di perintah oleh pembesar-pembesar Arab dan pembesar Barbar. Wilayah tersebut akhirnya di kenal dengan nama Andalusia.¹⁸

Selama Musa Ibn Nushayr dan Thariq Ibn Ziyad menetap di Andalusia mereka telah menyebarkan Islam di seluruh Semenanjung Iberia, kecuali di wilayah pojokan utara yang terhalangi oleh gunung-gunung, di mana sekelompok kecil orang Roma Katholik bersembunyi di bawah pimpinan Pelayo. Misi yang mereka (Roma Katholik) kembangkan adalah kembali menuju kota Andalusia, dan berusaha melakukan pemberontakan.¹⁹

Thariq dan Musa melakukan pelebaran jajahan dengan menaklukkan beberapa wilayah di mana Thariq ingin menjelajahi seluruh kota Prancis, dan bergerak menyeberangi Eropa bagian selatan sehingga dapat berhubungan dengan Muslim di timur dan sampai pada daratan yang di huni kaum *Paulician*²⁰, yang saat itu telah bergabung dengan pengikut Unitarian

¹⁷Ahmad Thomson dan Muhammad 'Ata'ur Rahim, *Islam di Andalusia: Sejarah Kebangkitan dan Keruntuhan*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004), h. 24

¹⁸Maftukhin, *Filsafat Islam*, h. 168

¹⁹Ahmad Thomson dan Muhammad 'Ata'ur Rahim, *Islam di Andalusia: Sejarah Kebangkitan dan Keruntuhan*, h. 28

²⁰Meskipun dinamai Paulician, identitas Paulus diragukan sebagai asalnya. Aliran ini mulai ada di Armenia pada abad ke-17. Para penganut Kristen Paulician menganggap Yesus putera Maria bukankah Tuhan, sebab Tuhan tidak mungkin mengambil darah daging sebagai manusia.

Yesus di dekat Konstantinopel. Perjuangan yang dilakukan oleh Thariq adalah melawan *persekusi*²¹ yang dilakukan oleh Gereja Resmi Katholik Roma, yang dimulai sejak masa berkuasanya Maharani Theodora abad ke-6, di mana saat itu Khalifah dinasti Umayyah tengah di landa kemunduran di Damaskus.

Gerakan-gerakan sosial lainnya dibangun pula oleh para cendekiawan untuk membangun kembali kekuatan Islam di berbagai wilayah. Gerakan *Murabithun* di Maroko dipelopori oleh cendekiawan Muslim sekitar 1039 Masehi bernama Abdullah Ibn Yasin berdakwah kepada suku Sanhaja yang bermukim di pedalaman Sahara. Ia membangun benteng atau *ribath* di sepanjang garis perbatasan antara dunia Muslim dan non Muslim. *Ribath* dibangun difungsikan untuk para sukarelawan untuk beribadah dan berdzikir ketika tidak sedang berperang melawan penyembah berhala. Orang-orang yang melakukan hal ini disebut sebagai *al-Murabithun*.²²

Dinasti Murabithun pada mulanya adalah sebuah gerakan agama yang didirikan oleh Yusuf Ibn Tasyfin di Afrika Utara, yang mendirikan sebuah kerajaan yang berpusat di Marakesy. Keberhasilannya memasuki Spanyol atas “undangan” penguasa-penguasa Islam yang tengah memikul beban berat perjuangan mempertahankan negeri-negerinya dari serangan-serangan

Mereka menolak sakramen, peribadahan dan hierarki gereja yang mapan. Lihat: Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), h.50

²¹Persekusi adalah (1) tindakan penganiayaan secara fisik maupun dengan cara lain terutama terhadap mereka yang berbeda asal-usul agama, ataupun pandangan, (2) tindakan menjahili, mengganggu, merusak yang dilakukan secara terus-menerus, (3) tindakan memperlakukan secara buruk atau menindas disebabkan perbedaan keyakinan, agama atau ras. Lihat: Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005), h. 640

²²Ahmad Thomson dan Muhammad ‘Ata’ur Rahim, *Islam di Andalusia: Sejarah Kebangkitan dan Keruntuhan*, h. 103

orang-orang Kristen. Perpecahan pun terjadi di kalangan Raja-raja Muslim, dan akhirnya Yusuf Ibn Tasyfin melangkah lebih jauh untuk menguasai Spanyol.²³

Masa terakhir *Dinasti Murabithun* terjadi tatkala di kalahkan oleh *Dinasti Muwahhidun* yang di pimpin oleh ‘Abd al-Mukmin. *Dinasti Muwahhidun* menaklukkan Maroko (1146-1147 M.), yang di tandai dengan terbunuhnya penguasa-penguasa *Dinasti Murabithun* yang terakhir, yakni Ishaq Ibn ‘Ali.

Muwahhidun di Afrika Utara dan Spanyol (1128-1269 M.) merupakan *Dinasti Islam* yang pernah berjaya di Afrika Utara selama lebih 1 abad, yang didirikan oleh Muhammad Ibn Tumart. Ibn Tumart menanamkan gerakannya dengan *Muwahhidun*, karena gerakan ini bertujuan untuk menegakkan *tauhid* (keesaan Allah), menolak segala bentuk pemahaman *antropomorfisme*²⁴ yang di anut oleh *Murabithun*. Semangat Ibn Tumart tidak lain adalah menghancurkan kekuatan *Murabithun* di bawah komando Abu Muhammad al-Basyir, kaum *Muwahhidun* menyerang ibu kota Murabithun (1129 Masehi). Peristiwa itu terkenal dengan nama perang

²³Ahmad Mahmud Himayah, *Kebangkitan Islam di Andalusia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 27

²⁴Antropomorfisme adalah atribusi karakteristik *manusia* ke makhluk bukan manusia. Subyek antropomorfisme seperti *binatang* yang digambarkan sebagai makhluk dengan motivasi manusia, dapat berpikir dan berbicara, atau benda *alam* seperti angin atau matahari. Istilah antropomorfisme berasal dari *bahasa Yunani* *ἄνθρωπος* (*anthrōpos*), *manusia* dan *μορφή* (*morphē*), *bentuk*. Tiga hewan antropomorfis yang paling terkenal sampai saat ini adalah *Donald Bebek*, *Miki Tikus*, serta *Tom dan Jerry*. Antropomorfisme diyakini telah ada sejak 40.000 tahun yang lalu, salah satunya penggunaan patung-patung hewan pada bangsa mesir kuno, contohnya adalah patung dan ukiran dewa-dewa mesir, dan pada jerman, ditemukan figur manusia dengan kepala singa, yang diyakini berusia lebih dari 32.000 tahun.

Buhairah. Dalam perang tersebut *Muwahhidun* kalah dan mengakibatkan meninggalnya Ibn Tumart, sebagai penggantinya diangkatlah ‘Abd al-Mu’min Ibn ‘Ali sebagai pemimpin menggantikan Ibn Tumart.²⁵

Selama masa kepemimpinannya, *Muwahhidun* dapat memperluas daerah kekuasaan yakni daerah Nadla, Dir’ah Taigar, Fazar dan Giyahah. Ketika pada tahun 1139 M. *Muwahhidun* melancarkan serangan terhadap pertahanan *Murabithun* sehingga jatuh dan takhluk ke tangan kaum *Muwahhidun*, dan setahun kemudian ia berhasil menguasai Marakesy yang direbut *Muwahhidun*, dan menjatuhkan *Murabithun* (1145 M.). Setelah berhasil menjatuhkan *Murabithun* ‘Abd al-Mukmin memperluas wilayah kekuasaannya sampai al-Jazair (1152 M.)²⁶

Enam tahun berikutnya wilayah Tunisia dikuasai dan dua tahun setelah itu Tripoli, jatuh ke tangannya. Kekuasaannya membentang dari Tripoli hingga ke Samudera Atlantik sebelah Barat, dan ini merupakan suatu prestasi gemilang dan belum pernah dicapai oleh Dinasti manapun di Afrika Utara.²⁷

Sejatinya, Ibnu Thufayl dapat mengembangkan pengetahuan serta karirnya ketika pada masa *Dinasti Muwahhidun* di Maroko. Dinasti tersebut memiliki wilayah yang luas, sehingga perluasan itu pun meliputi ilmu pengetahuan. Ibnu Thufayl merupakan salah satu yang di angkat sebagai pejabat di lingkaran kekuasaan *Dinasti Muwahhidun*, dari hal ini ia pun

²⁵Musrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik: Pengembangan Ilmu Pengetahuan Islam*, (Bogor: Kencana, 2003), h. 68

²⁶Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, h. 712

²⁷Mahajudin Yahya, *Islam di Spanyol dan Sicilia Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), h.

tertarik mendalami filsafat dan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang ia dalami adalah sastra, falsafat, kedokteran dan lainnya. Karya terakhir yang ditinggalkannya adalah risalah *Hayy bin Yaqdzon*.

B. Latar Belakang Intern

Ia adalah Abubakar Muhammad bin Abdul Malik bin Thufayl, dilahirkan di Wadi Asy dekat Granada, pada tahun 506 H / 1110 M.²⁸ Orang barat lebih mengenal dengan nama Abubacer.²⁹ Ibnu Thufayl merupakan seorang filosof besar di masanya. Ia merupakan seorang ahli pikir kefilsafatan dari Dinasti al-Muwahhidun di Spanyol.³⁰

Ia merupakan murid Ibn Bajjah. Selama studi, Ibnu Thufayl giat mempelajari ilmu kedokteran dan filsafat di Seville dan Cordova dan berkenalan dengan Abu Ya'qub Yusuf, seorang khalifah dari Dinasti al-Muwahhid yang sangat besar minat dan perhatiannya terhadap pertumbuhan ilmu-ilmu pengetahuan. Usaha gigihnya dalam menuntut ilmu membuahkan hasil. Ia kemudian berkarir sebagai dokter di Granada, karena kemasyurannya ia kemudian di angkat menjadi Sekretaris Governor. Tahun 1154, Ibnu Thufayl di angkat sebagai Sekretaris Pribadi Governor Ceuta dan Tangir.³¹ Akhirnya, di angkat dalam kedudukan yang tinggi sebagai dokter dan qadi di masa khalifah Abu Ya'qub Yusuf. Ibn Thufayl mempunyai pengaruh terhadap Khalifah Abu Ya'qub Yusuf, maka ia dapat

²⁸Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 161

²⁹Miska Muhammad Amien, *Epistemologi Islam: Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*, (Jakarta: UI-Press, 2006), h. 60

³⁰Maftukhin, *Filsafat Islam*, h. 180

³¹*Ibid.*

memperkenalkan Ibn Rusyd (w. 1198 M.) kepada khalifah dengan maksud bersama Ibn Rusyd dan Ibn Bajjah untuk membahas buku-buku Aristoteles.³²

Buku-buku biografi menyebutkan beberapa karangan dari Ibnu Thufayl yang menyangkut beberapa lapangan filsafat, seperti filsafat fisika, metafisika, kejiwaan dan sebagainya, di samping risalah-risalah (surat-surat) kiriman kepada Ibn Rusyd. Karangan-karangan tersebut akan tetapi tidak sampai kepada kita, kecuali satu saja, yaitu risalah *Hayy bin Yaqdzon*, yang merupakan intisari pikiran-pikiran filsafat Ibnu Thufayl, dan yang telah diterjemahkan kedalam berbagai bahasa. Suatu manuskrip di Perpustakaan Escurrial yang berjudul *Asrar al-Hikmat al-Masyriqiyyah* (Rahasia-rahasia Filsafat Timur) tidak lain adalah bagian dari risalah *Hayy bin Yaqdzon*.³³

Risalah ini ditulis atas permintaan salah seorang kawannya untuk mengintisarikan filsafat timur, seperti yang kita dapati pada kata pengantarnya sebagai berikut:

Wahai saudara yang mulia, engkau minta agar sedapat mungkin aku membuka rahasia-rahasia filsafat timur yang sudah disebutkan oleh Abu 'Ali Ibn Sina. Ketahuilah bahwa bagi orang yang mengingkari kebenaran yang tidak berisi kesamaran lagi, maka ia harus mencari filsafat itu dan berusaha memilikinya.³⁴

Sesudah itu ia mengatakan bahwa tujuan filsafat tersebut ialah memperoleh kebahagiaan dengan jalan dapat berhubungan dengan Akal-Faal melalui akal (pemikiran). Persoalan hubungan tersebut merupakan perkara yang paling pelik pada masanya. Dalam memperoleh kebahagiaan

³²*Ibid.*, h. 181

³³Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, h. 161

³⁴*Ibid.*

tersebut terdapat dua jalan. *Pertama*, jalan tasawuf-batini yang dibela oleh al-Ghazali, tetapi tidak memuaskan Ibnu Thufayl. *Kedua*, jalan pemikiran dan perenungan yang ditempuh oleh al-Farabi beserta murid-muridnya, dan yang hendak diperjelas oleh Ibnu Thufayl. Dalam hubungan ini Munk mengatakan di dalam buku Ahmad Hanafi yang berjudul Pengantar Filsafat Islam sebagai berikut:

Ibnu Thufayl berusaha menurut caranya sendiri dalam memecahkan persoalan yang menyibukkan filosof-filosof Islam, yaitu persoalan “hubungan” atau dengan perkataan lain, hubungan manusia dengan Akal-Faal dan dengan Allah. Cara al-Ghazali yang didasarkan atas rasa-sufi tidak membuat ia tertarik, dan ia lebih mengutamakan cara Ibn Bajjah. Ia mengikuti cara ini dan ikut serta menjelaskan perkembangan pekerjaan pikiran pada si “penyendiri” (*al-mutawahhid*) yang dapat terbebas dari kesibukan-kesibukan masyarakat dan pengaruhnya. Selain dari itu, ia menjadikan “penyendiri” tersebut yang jauh sama sekali dari pengaruh masyarakat, telah terbuka pikirannya dan dirinya sendiri terhadap semua wujud, dan dengan usahanya sendiri serta dorongan dari Akal-Faal ia dapat memahami rahasia-rahasia alam dan persoalan metafisika yang paling tinggi.³⁵

Dalam dunia filsafat Islam, Ibnu Thufayl dimasukkan dalam aliran Isyraqi, di mana dalam buku Syed Ameer Ali, yang berjudul *The Spirit of Islam*: Api Islam dikatakan sebagai berikut:

Ibnu Thufayl meninggal dunia di Maroko tahun 1185 M. Ia termasuk pengikut aliran kontemplatif filsafat Arab yang disebut Isjraki, suatu taruk Neo-Platonisme kuno dan dekat dalam aspirasi-aspirasinya kepada mistik modern. Filsafat kontemplatifnya tidak didasarkan atas exaltasi mistik, tapi atas suatu metode dalam mana intuisi digabungkan dengan pencarian akal.³⁶

³⁵*Ibid.*

³⁶Miska Muhammad Amien, *Epistemologi Islam*, h. 63

BAB III

KAJIAN TENTANG AKAL DAN WAHYU

A. Pengertian Akal dan Wahyu

Secara bahasa, kata “akal” memiliki banyak arti, antara lain “sesuatu menjadi tetap,”³⁷ menahan diri dan berusaha menahan,³⁸ dan bermakna “mencegah” seperti dalam pepatah: “Saya mencegah unta itu agar tidak lari.”³⁹

Sebagian dari beberapa makna itu adalah “berusaha keras” (*asy-syadd*), seperti dalam pepatah: “Seseorang lelaki berusaha keras menjahui segala maksiat.”⁴⁰

Itulah beberapa pengertian pokok bagi kata akal yang hampir melingkupi seluruh buku bahasa (leksikologi). Semua makna lain, sebenarnya telah tercakup ke dalam pengertian di atas, tidak berbeda secara signifikan.

³⁷Ibnu Manzhur, *Lisan al-Arab*, juz 46, h. 458; al-Jauhari, *ash-Shahhah*, juz 1, h. 204, dipublikasikan oleh Dar al-Kutub al-‘Arabi. Lihat. Muhammad ‘Abdullah asy-Syarqawi, *Sufisme dan Akal*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), h. 45

³⁸Ar-Raghib al-Ashfahani, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur’an wa al-Atsar*, h. 346. Lihat. Muhammad ‘Abdullah asy-Syarqawi, *Sufisme dan Akal*, h. 45

³⁹Ibnu al-Jauzi menisbatkan pengertian ini dalam bukunya *al-Adzkiya’* (h. 7) kepada seorang tokoh bahasa terkenal bernama Tsa’laba. Lihat. Muhammad ‘Abdullah asy-Syarqawi, *Sufisme dan Akal*, h. 45

⁴⁰Abdul Wahid al-Lughawi, *Syajara ad-Dar fi Tadakhul al-Kalam bi al-Ma’ani al-Mukhtalifah*, dikaji ulang oleh Muhammad Abdul Jawwad, diterbitkan oleh Dar al-Ma’arif. Lihat juga dalam Abu Hilal al-Askari, *al-Furuq al-Lughawiyah*, h. 65; Khalil bin Muhammad, *Kitab al’Ain*, h. 27 yang dikaji ulang oleh Dr. Abdullah Darwisy dan dipublikasikan oleh al-Majma’ al-‘Iraqi.

Lihat. Muhammad ‘Abdullah asy-Syarqawi, *Sufisme dan Akal*, h. 45

Sedangkan kata derivatif dari kata “akal” adalah *'aql* dalam arti *man'un* (pencegahan), atau dari kata *ma'qulun* dalam arti *maljaun* (tempat bersandar) karena menjadi sandaran bagi pemiliknya. Sebagian ahli linguistik berkata, “Asal mula arti *'aql* adalah *man'un* (larangan atau pencegahan). Arti kata “yang terlarang” bisa juga berlaku bagi unta karena ia tercegah dari hal-hal yang tidak layak baginya (seperti lari melepaskan diri).⁴¹

Sama saja, apakah kata akal itu adalah kata dasar atau derivasi, maka makna-makna yang empat, seperti disebutkan di atas, memberi pengertian adanya fungsi praksis, di mana akal tidak keluar dari pengekanan dan pencegahan pemiliknya dari segala maksiat, atau dari biang kekacauan serta hal-hal yang tidak layak atas definisi pengungkapan mereka.⁴²

Beberapa makna maupun fungsi tentang akal yang digambarkan di atas lebih cermat dari makna-makna itu adalah kata *an-nuhyah* yang kata jamaknya adalah *an-nuha*. Dalam hal ini, ar-Raghib al-Ashfahani berkata, “Kata *an-nuhyah* berarti akal yang melarang dari perbuatan-perbuatan buruk.”⁴³

Sebagian makna lain dari akal adalah *al-hijr* yang berarti “larangan”, karena keberadaan manusia yang terhalang dari hal-hal yang mendorong pada kehendak nafsunya. Sebagian dari beberapa gelar bagi akal adalah *al-*

⁴¹*Ibid.*, h. 46

⁴²*Ibid.*

⁴³*Ibid.*

hilm dari kata kerja *haluma* yang berarti “dermawan” yang juga bermakna akal.⁴⁴

Adapun asal kata wahyu berasal dari bahasa Arab *al-wahy* yang berarti suara, api dan kecepatan serta mengandung arti bisikan, isyarat, tulisan, dan kitab. *Al-wahy* selanjutnya mengandung arti pemberitahuan secara tersembunyi, dan dengan cepat. Tetapi kata itu lebih dikenal dalam arti “apa yang disampaikan Tuhan kepada nabi-nabi”. Dalam kata wahyu dengan demikian terkandung arti penyampaian sabda Tuhan kepada para utusan-Nya, agar diteruskan kepada umat manusia untuk dijadikan pegangan hidup. Sabda Tuhan itu mengandung ajaran, petunjuk dan pedoman yang diperlukan umat manusia dalam perjalanan hidupnya baik di dunia ini maupun di akhirat nanti. Dalam Islam wahyu atau sabda Tuhan yang disampaikan kepada Nabi Muhammad s.a.w. terkumpul semuanya dalam Al-Qur’an.⁴⁵

Al-Qur’an adalah kalam Allah SWT berupa mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, dan merupakan petunjuk bagi kehidupan.⁴⁶ Sementara mengenai turunnya wahyu terjadi dengan tiga cara, *pertama*, melalui jantung hati seseorang dalam bentuk ilham, *kedua*, dari belakang tabir sebagai yang terjadi dengan Nabi Musa, dan *ketiga*, melalui utusan yang dikirimkan dalam bentuk malaikat.⁴⁷ Dalam al-Qur’an dijelaskan bahwa konsep wahyu mengandung pengertian adanya komunikasi antara

⁴⁴*Ibid.*

⁴⁵Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, h. 15

⁴⁶*Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Depag, 1987), h. 16

⁴⁷Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, h. 16

Tuhan, yang bersifat imateri dan manusia bersifat materi dan hal ini pun diakui oleh filsafat dan tasawuf atau mistisisme dalam Islam.⁴⁸

Dalam perkembangan zaman modern hal ini terbantahkan. Wahyu yang dikomunikasikan antara bentuk imateri dan materi oleh para psikolog dianggap tidak valid.⁴⁹ Mereka menyatakan bahwa ketika terjadi turunnya wahyu, penyerapan atau perolehan pengetahuan tidak melalui indera, tetapi melalui sesuatu yang dikenal *Exstrasensory Perception*. Hanya orang-orang yang dianugerahi Tuhan daya pencerapan tambahan lagi istimewa yang membuat mereka dapat menangkap dan mengetahui hal-hal yang tidak dapat ditangkap atau diketahui oleh orang-orang yang hanya mempunyai indera biasa.⁵⁰

Dalam pandangan *Exstrasensory Perception* ini tercakup kemampuan-kemampuan seperti telepati, *mind reading* (mengetahui apa yang ada dalam pemikiran orang lain), *clair voyance* (kesanggupan melihat apa yang biasanya tidak dapat dilihat orang lain), dan *clairaudience* (kesanggupan mendengar apa yang biasanya tidak dapat didengar orang lain).⁵¹

Sejalan dengan teori *Exstrasensory Perception* filsafat Ibnu Sina mengenal istilah *hads* yang mirip dengan *Exstrasensory Perception*.⁵² *Hads* merupakan daya tangkap luar biasa yang dianugerahkan kepada Tuhan kepada nabi-nabi. Para nabi yang diberi *hads* dalam bentuk penglihatan dan pendengaran, kemudian dapat menyampaikan wahyu mereka kepada

⁴⁸*Ibid.*, h. 17

⁴⁹*Ibid.*, h. 19

⁵⁰*Ibid.*, h. 20

⁵¹*Ibid.*, h. 21

⁵²*Ibid.*

masyarakat. Hal ini pula yang terjadi pada Rasulullah saat menyampaikan kepada sahabat-sahabat untuk dihafal dan kepada sekretaris Zayd ibn Tsabit untuk ditulis. Zaman kepemimpinan Abu Bakar, beberapa tahun sesudah Nabi Muhammad s.a.w. wafat, apa yang dihafal oleh sahabat-sahabat dan yang ditulis Zayd Ibnu Tsabit di pelepah kurma, batu dan tulang, dikumpulkan dalam satu buku dan mengambil bentuk Al-Qur'an yang menjadi pegangan umat Islam sekarang.⁵³

B. Akal dan Wahyu menurut Mu'tazilah dan Asy'ariyah

Dalam Teologi Islam, Teolog merupakan istilah yang lazim digunakan untuk ahli ilmu kalam. Adapun ilmu kalam adalah sebuah ilmu yang mengandung beragam argumentasi tentang dasar-dasar keimanan dengan berbagai *dalil 'aqliyyah* (rasional) dan mengandung penolakan atas kelompok yang menyimpang dari mazhab Salaf dan Ahlusunnah.⁵⁴ Para ulama kalam terbagi ke dalam beberapa kelompok; di antara yang terpenting adalah Mu'tazilah, Ahlusunnah, Asy'ariyah, dan Maturidiyah. Tetapi skripsi ini hanya memfokuskan pada dua aliran teologi yaitu Mu'tazilah dan Asy'ariyah.

Sejatinya persoalan dalam teolog khususnya dua aliran ini mengacu pada dua persoalan, yakni kemampuan akal dan fungsi wahyu terhadap persoalan pokok dalam agama, yaitu adanya Tuhan, serta kebaikan dan kejahatan. Pertanyaan yang diajukan adalah sebagai berikut: bisakah akal

⁵³*Ibid.*, h. 22

⁵⁴Ibnu Khaldun, *al-Muqaddimah*, h. 458, cetakan Mesir, t. t.
Lihat. Muhammad 'Abdullah asy-Syarqawi, *Sufisme dan Akal*, h. 99

mengetahui adanya Tuhan? Jika seandainya bisa, bagaimana akal mengetahui kewajiban berterima kasih kepada Tuhan? Berkaitan dengan baik dan buruk, benarkah akal mengetahui baik dan buruk? Jika iya, bagaimana akal mengetahui bahwa wajib bagi manusia berbuat baik dan wajib baginya menjahui perbuatan yang buruk?⁵⁵

Kaum Mu'tazilah berpendapat bahwa keempat masalah tersebut dapat diketahui akal. Bagi kaum Mu'tazilah, demikian Al-Syah-rastani seorang tokoh Mu'tazilah berpendapat, semua pengetahuan dapat diperoleh melalui akal dan kewajiban-kewajiban dapat diketahui dengan pemikiran yang mendalam. Berterima kasih kepada Tuhan sebelum turunnya wahyu adalah wajib. Baik dan buruk adalah sifat esensi bagi kebaikan dan kejahatan. Kebaikan dan kejahatan wajib diketahui melalui akal dan demikian pula mengerjakan yang baik dan menjahui yang jahat.⁵⁶

Kaum Mu'tazilah berpendapat bahwa keempat masalah tersebut dapat diketahui oleh akal, golongan Asy'ariyah mengatakan bahwa akal dapat mengetahui hanya satu dari keempat masalah itu, yaitu adanya Tuhan. Menurut penjelasan Al-Asy'ari sendiri, semua kewajiban dapat diketahui hanya melalui wahyu. Akal tidak dapat menentukan sesuatu menjadi wajib dan dengan demikian tidak dapat mengetahui bahwa mengerjakan perbuatan baik dan menjahui perbuatan jahat adalah wajib. Selanjutnya ia mengatakan

⁵⁵Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, h. 76

⁵⁶*Ibid.*

bahwa akal dapat mengetahui adanya Tuhan, tetapi mengetahui tentang kewajiban terhadap Tuhan diperoleh hanya melalui wahyu.⁵⁷

Jelas bahwa antara Mu'tazilah dan Asy'ariyah terdapat perbedaan besar mengenai kesanggupan akal manusia. Bagi aliran *pertama* daya fikir manusia adalah kuat, bagi aliran *kedua* akal adalah lemah.⁵⁸

Mu'tazilah memberikan kedudukan yang tinggi terhadap akal, tidak terhadap wahyu. Berbeda, dengan Mu'tazilah, Asy'ariyah memberi kedudukan yang tinggi terhadap wahyu, tidak terhadap akal. Dalam pengertian Mu'tazilah akal merupakan sumber pengetahuan,⁵⁹ di mana setiap manusia menaruh keraguan terhadap apa saja.

Dalam keraguan pengalaman panca indera merupakan pengetahuan paling rendah dan sumber pengetahuan paling tinggi adalah akal. Hal ini menunjukkan bahwa akal merupakan media informasi bagi manusia untuk memperoleh pengetahuan. Sedangkan wahyu bagi Mu'tazilah sumber pengetahuan yang berasal dari agama. Sehingga pengetahuan tersebut bagi Mu'tazilah adalah sebagai konfirmasi dari pengetahuan yang berasal dari akal.

Berbeda dari Mu'tazilah, Asy'ariyah menjelaskan pengertian wahyu lebih tinggi dari akal. Wahyu di sini adalah al-Qur'an dan Hadits. Sehingga wahyu merupakan sumber utama dari pengetahuan. Sedangkan akal

⁵⁷*Ibid.*

⁵⁸*Ibid.*, h. 77

⁵⁹Hasbullah Bakry, *Di sekitar Filsafat Skolastik Islam*, (Jakarta: Tintamas, 1973), h. 15

merupakan pikiran yang diperuntukkan untuk memahami dan bukan sumber dari pengetahuan.⁶⁰

Mu'tazilah memberikan kedudukan yang tinggi terhadap akal, maka gagasan dasarnya sangat bercorak rasional, karena dalam setiap memahami ayat-ayat al-Qur'an, mereka selalu berfikir secara rasional, dan berusaha mencari kesamaan arti teks yang terdapat dalam al-Qur'an dengan pendapat akal. Dalam setiap menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, Mu'tazilah selalu menggunakan penafsiran secara *majazi* atau metaforis, dan tidak menggunakan penafsiran secara harfiah.

Salah satu contoh dalam menafsirkan al-Qur'an adalah dalam kalimat wajah Tuhan sebagai esensi Tuhan, dan tangan Tuhan diartikan kekuasaan Tuhan. Adapun Asy'ariyah mengartikan wajah Tuhan tetap mempunyai arti wajah dan tangan tetap mempunyai arti tangan Tuhan, hanya saja wajah dan tangan Tuhan berbeda dari wajah dan tangan manusia.

Mu'tazilah berpandangan, pengetahuan dapat diketahui melalui perantaraan akal, dan kewajiban-kewajiban dapat pula diketahui melalui pemikiran mendalam. Sementara akal dapat mengetahui kewajiban berterima kasih kepada Tuhan, bersyukur terhadap nikmat yang diberikan-Nya, dan meninggalkan keburukan, serta berbuat adil. Akal mengetahui perbuatan baik dan buruk. Manusia bagi Mu'tazilah mempunyai kewajiban berterima kasih kepada Tuhan, dan wajib meninggalkan hal-hal buruk.

⁶⁰*Ibid.*, h. 19

Akal merupakan bagian dari dasar utama bagi Mu'tazilah, akan tetapi akal hanya dapat mengetahui secara garis besar, dan tidak terperinci. Keterbatasan akal inilah, maka Mu'tazilah memfungsikan wahyu sebagai konfirmasi dari pengetahuan yang berasal dari akal.

Adapun Asy'ariyah pada sisi lain menyatakan akal tidak akan pernah dapat mengetahui segala macam bentuk kewajiban serta bentuk kebaikan dan keburukan sebelum wahyu berada, sebab semua kewajiban hanya dapat diketahui dengan keberadaan wahyu. Akal hanya dapat mengetahui keberadaan Tuhan, tetapi wahyu yang mewajibkan manusia mengetahui Tuhan dan berterima kasih kepada-Nya.

Salah satu tokoh Asy'ariyah, Ibn Abi Hasyim, mengatakan bahwa akal hanya mengetahui perbuatan yang membawa kepada kemudharatan, tetapi tidak akan pernah tahu perbuatan yang masuk pada kategori perbuatan baik dan buruk. Hanya wahyu yang akan menentukan baik dan buruk suatu perbuatan. Selain memberikan penjelasan secara terperinci, kedatangan wahyu dapat berfungsi sebagai pendukung terhadap akal.⁶¹

Asy'ariyah mencoba menciptakan suatu posisi moderat dalam semua gagasan teologis, dengan membuat penalaran yang tunduk terhadap wahyu dan menolak kehendak bebas manusia yang kreatif dan lebih menekankan kekuasaan Tuhan dalam setiap kejadian dan perilaku manusia. Hal ini menunjukkan bahwa pandangan Asy'ariyah sangat kuat berpegang pada

⁶¹Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, h. 78

wahyu dan kehendak mutlak Tuhan, sebab semua berawal dan berakhir pada-Nya.

Dalam hal ini pun terlihat bahwa dalam teologi Asy'ariyah akal banyak dipakai dalam masalah-masalah keagamaan serta pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an, dalam artian akal tidak diberikan peran luas untuk mengetahui adanya Tuhan dan kewajiban-kewajibannya. Akal masih membutuhkan peran wahyu sebagai media konfirmasi terhadap akal.

C. Akal dan Wahyu menurut Filosof Islam

Akal dalam pandangan filsafat lebih banyak dipakai dan dianggap lebih besar dayanya dari apa yang diungkapkan dari teolog, sebab ini sesuai dengan pengertian filsafat ialah memikirkan sedalam-dalamnya tentang wujud. Bagi filosof Islam, hubungan akal dan wahyu, antara filsafat dan agama tidak ada pertentangan. Walaupun telah terjadi berbagai hujatan bahwa filsafat bertentangan dengan agama, namun para filosof Islam berusaha dengan sekeras mungkin untuk menunjukkan bahwa filsafat pada prinsipnya tidak bertentangan dengan agama.

Hampir setiap filosof Islam berbicara mengenai akal dan wahyu, terutama al-Kindi yang pertama kali berpendapat bahwa antara akal dan wahyu atau filsafat dan agama tidak ada pertentangan.

Filsafat dalam pengertian al-Kindi adalah pembahasan tentang kebenaran, bukan untuk diketahui saja tapi juga untuk diamalkan. Agama juga datang untuk kebenaran. "Falsafat yang termulia dan tertinggi

derajatnya adalah filsafat pertama, yaitu ilmu tentang Yang Maha Benar Pertama, yang menjadi sebab bagi tiap kebenaran”, Yang Maha Benar Pertama adalah Tuhan Pencipta alam semesta. Agama dan filsafat ada persesuaian. Keduanya membahas kebenaran dan kebaikan dengan membawa argumen-argumen yang kuat. Agama dan filsafat membahas subyek yang sama dan memakai metode yang sama. Perbedaannya hanyalah bahwa filsafat memperoleh kebenaran melalui akal sedang agama melalui wahyu. Selanjutnya argumen-argumen yang dibawa al-Qur’an lebih meyakinkan daripada argumen-argumen yang dimajukan filsafat. Tetapi filsafat dan al-Qur’an tidak bertentangan. Kebenaran yang diberitakan wahyu tidak berlawanan dengan kebenaran yang dibawa filsafat.⁶²

Al-Kindi mempertemukan agama dengan filsafat, atas dasar pertimbangan bahwa filsafat ialah ilmu tentang kebenaran dan agama adalah ilmu tentang kebenaran pula, dan oleh karena itu maka tidak ada perbedaan antara keduanya. Pengaruh golongan Mu’tazilah nampak jelas pada jalan pikirannya, ketika ia menetapkan kesanggupan akal manusia untuk mengetahui rahasia-rahasia apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad s.a.w. Ilmu filsafat pertama yang meliputi ketuhanan, keesaan, keutamaan, dan ilmu-ilmu lain yang mengajarkan bagaimana cara memperoleh hal-hal yang berguna dan menjauhkan hal-hal yang merugikan, dibawa juga oleh Rasul-rasul dari Tuhan.⁶³

⁶²*Ibid.*, h. 82

⁶³Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, h. 60

Al-Farabi, filosof yang datang sesudah al-Kindi, juga berkeyakinan bahwa antara agama dan filsafat tidak ada pertentangan. Menurut pendapatnya kebenaran yang dibawa wahyu dan kebenaran yang dihasilkan filsafat hekekatnya satu, sungguhpun bentuknya berbeda. Al-Farabi merupakan filosof Islam yang pertama mengusahakan keharmonisan antara agama dan filsafat. Dasar yang dipakainya untuk itu dua, pertama pengadaaan keharmonisan antara filsafat Aristoteles dan Plato sehingga ia sesuai dengan dasar-dasar Islam dan kedua, pemberian tafsiran rasional terhadap ajaran-ajaran Islam. Pengharmonisan ini mungkin, karena di zaman al-Farabi ada karangan-karangan yang oleh filosof-filosof Islam diyakini karya Aristoteles, seperti Teologi Aristoteles yang sebenarnya adalah bagian dari Enneade Plotinus.⁶⁴

Al-Farabi memakai penafsiran rasional atau *ta'wil* untuk meyakinkan orang-orang yang tidak percaya akan kebenaran ajaran-ajaran agama, yang dibawa Nabi Muhammad s.a.w. Dalam memberikan penjelasan rasional tentang adanya wahyu, al-Farabi telah membawa konsep komunikasi manusia dengan Akal Kesepuluh. "Tuhan menurunkan wahyu kepada Nabi melalui Akal Aktif, lalu dari Akal Aktif menuju Akal Pasif melalui akal perolehan setelah itu diteruskan dengan daya penggerak. Bagi orang yang akal pasifnya menerima pancaran disebut filosof, sedangkan orang yang daya penggeraknya menerima pancaran nabi yang membawa berita tentang masa depan. Hal ini pun menuai penjelasan bahwa komunikasi filosof Islam

⁶⁴Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, h. 82

dengan Akal Kesepuluh terjadi melalui perolehan, sedangkan komunikasi nabi hanya cukup dengan daya penggerak.⁶⁵

Filosof Islam lain yang juga memiliki pandangan bahwa antara akal dan wahyu atau antara filsafat dan agama tidak bertentangan yaitu Ibnu Sina. Menurutnya, nabi dan filosof Islam menerima kebenaran-kebenaran dari sumber yang sama yaitu Jibril, biasa disebut Akal Aktif. Perbedaannya hanyalah hubungan nabi dengan Jibril terjadi melalui akal materil, sedang filosof Islam melalui akal perolehan. Filosof Islam memperoleh akal perolehan melalui latihan yang berat, sedang nabi memperoleh akal materil yang dayanya jauh lebih kuat dari akal perolehan, sungguhpun tingkatnya lebih rendah, sebagai anugerah Tuhan kepada orang pilihan-Nya.⁶⁶

Ibnu Rusyd juga menegaskan bahwa antara agama dan filsafat tidak bertentangan bahwa penelitian akal tidak menimbulkan hal-hal yang bertentangan dengan apa yang dibawa agama, karena kebenaran tidak berlawanan dengan kebenaran tetapi sesuai dan saling menguatkan. Dalam hal ini Ibnu Rusyd menjelaskan hal tersebut dengan pembagian akal. Menurutnya akal terbagi menjadi tiga metode, dengan membuat perbedaan tingkat kapasitas dan kemampuan manusia dalam menerima kebenaran, *pertama*, retorika (*Khitabiyyah*), *kedua*, dialektika (*jadaliyyah*), *ketiga*, demonstratif (*burhaniyyah*). Metode pertama dan kedua diperuntukkan pada

⁶⁵*Ibid.*, h. 83

⁶⁶*Ibid.*, h. 84

manusia awam, dan metode ketiga merupakan kekhususan kelompok manusia yang berfikir kritis.⁶⁷

Bagi Ibnu Rusyd pengelompokan tersebut sesuai dengan penjelasan ayat Al-Qur'an surat Al-Nahl, "Ajaklah mereka ke jalan Tuhanmu dengan cara hikmah, pengajaran yang baik dan, bila perlu, berdebatlah dengan mereka dengan cara-cara yang baik pula. Sesungguhnya Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang sesat jalan dan Ia juga lebih tahu tentang siapa yang mendapat petunjuk" (Q.S. al-Nahl 16/125). Ayat ini menegaskan dan mengajak manusia kepada kebenaran dengan jalan hikmah, pelajaran yang baik dan debat yang argumentatif. Ibn Rusyd menjelaskan pula bahwa penalaran melalui metode burhaniyyah tidak akan membawa pertentangan dengan syariat sendiri mengajarkan manusia pada penalaran kritis dan menggiring pada pengetahuan kebenaran.⁶⁸

Sekalipun kebenaran penalaran burhaniyyah sangat bermanfaat untuk memperkuat wahyu, bagi Ibnu Rusyd, ada di antara ayat-ayat al-Qur'an secara sepintas bertentangan dengan akal. Ibnu Rusyd kemudian menegaskan pernyataan-pernyataan syari'at harus diteliti secara komprehensif. Hal ini membuktikan bahwa syari'at sendiri mendukung adanya ta'wil. Ta'wil ialah mengeluarkan sesuatu kata dari arti yang letterlijk-hakiki untuk dibawa kepada arti yang *majuzi* (arti allegorik; figuratif; bukan arti yang sebenarnya).⁶⁹

⁶⁷Muhammad Iqbal, *Ibn Rusyd dan Everroisme: Sebuah Pemberontakan terhadap Agama*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004), h. 39

⁶⁸*Ibid.*, h. 42

⁶⁹Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, h. 62

Adapun aturan-aturan ta'wil menurut Ibnu Rusyd, *Pertama*, setiap orang harus menerima dasar-dasar (prinsip-prinsip) Syara' dan mengikutinya, serta menginsyafi bahwa Syara' melarang untuk memperkatakan hal-hal yang tidak disinggung-singgung olehnya. *Kedua*, golongan yang berhak mengadakan ta'wil hanya golongan filosof semata-mata, bahkan filosof-filosof tertentu saja, yaitu mereka yang mendalami ilmunya. *Ketiga*, hasil penakwilan hanya bisa dikemukakan kepada golongan pemakai qiyas burhani, jelasnya filosof-filosof, bukan kepada orang awam, karena bagian orang awam hanya lahir nash (ahlud-dhahir), sedang arti ta'wil ialah membatalkan lahirnya nash. *Keempat*, kaum muslimin sudah sepakat pendapatnya, bahwa dalam Syara' ada tiga bagian, yaitu: 1) bagian yang harus diartikan menurut lahirnya; 2) bagian yang harus dita'wilkan; 3) bagian yang masih diperselisihkan.⁷⁰

D. Risalah Hayy bin Yaqdzon

Roman ini diawali dengan kisah seorang bayi yang dihanyutkan ibunya (dalam versi lain, ia terlahir secara spontan karena keseimbangan unsur-unsur tanah) dan diasuh oleh seekor rusa betina di sebuah pulau yang tidak berpenghuni.⁷¹

Namun para salafus saleh-Radliallohu anhu berbeda pendapat mengenai asal-usul Hayy bin Yaqdzon. Benarkah ia adalah manusia yang terlahir langsung dari dalam tanah tanpa melalui perantaraan ayah ibu? Atau

⁷⁰*Ibid.*, h. 64

⁷¹Ahmad Zainul Hamdi, *Tujuh Filsuf Muslim: Pembuka Pintu Gerbang Filsafat Barat Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), h. 168

ia tetaplah seorang anak yang tercipta dengan perantaraan ayah ibu. Para salafus shaleh ada yang berpendapat bahwa *Hayy bin Yaqdzon* adalah manusia yang tercipta langsung dari tanah liat yang menggumpal di dalam pulau tersebut. Tanpa perantaraan ayah ibu. Namun diantara mereka ada yang sependapat dengan pendapat tersebut, lalu meriwayatkan satu kisah mengenai asal-usul hadirnya *Hayy bin Yaqdzon* di muka bumi.⁷²

Ada sebuah pulau yang besar dengan tanah-tanah luas yang ditumbuhi bermacam-macam buah-buahan. Pulau tersebut ramai dihuni manusia. Seorang raja yang takabur dan sangat angkuh telah memerintah daerah tersebut. Raja tersebut memiliki saudara perempuan yang sangat rupawan dan cantik jelita. Sang raja melarang saudaranya menikah kecuali dengan laki-laki yang sepadan dengannya.⁷³

Sang raja memiliki sahabat bernama Yaqdzon. Yaqdzon menikahi saudara raja secara sembunyi-sembunyi namun sah menurut madzhab yang berlaku pada masa itu. Tak lama berselang istrinya hamil dan melahirkan seorang bayi laki-laki yang tampan rupawan. Rasa takut dan kekhawatiran yang mendera jiwa memaksa sang ibu untuk meletakkan bayi tersebut di dalam peti setelah puas menyusunya. Bayi itu ia susui hingga kenyang dan tertidur pulas.⁷⁴

Malam harinya, bersama dengan para pembantu dan orang-orang kepercayaan, ia keluar menuju tepi pantai. Jiwanya terasa tak menentu.

⁷²Ibnu Thufail, *Hayy bin Yaqdzon: Manusia dalam Asuhan Rusa*, terj. Nurhidayah, (Yogyakarta: Navila, 2010), h. 135

⁷³Ibnu Thufail, *Hayy bin Yaqdzon: Manusia dalam Asuhan Rusa*, h. 136

⁷⁴*Ibid.*

Hatinya bedebar-debar keras. Perasaan cinta dan takut kehilangan menyatu dan sangat menyiksa jiwa. Namun rasa takut akan kekejaman saudaranya, sang raja memaksanya untuk melaksanakan rencananya. Ketika hendak menghanyutkan peti itu ia sempat bermunajat kepada Tuhannya dan berkata, “Ya Allah. Engkaulah yang menjadikan anak ini di waktu dia belum ada. Ia adalah karunia yang Engkau anugerahkan untuk kami dalam kepekatan derita. Engkau telah memeliharanya semasa ia berada dalam kandunganku. Engkaupun telah memeliharanya dari lahir hingga saat ini. Karena rasa takutku akan kelaliman raja ini, kukembalikan lagi karunia ini pada kerahiman-Mu. Aku memohon kepada-Mu wahai Tuhanku. Berikanlah karunia-Mu untuknya. Lindungilah karunia-Mu ini. Jangan pernah Kau sia-siakan atau Kau tinggalkan dia, wahai Tuhan yang Mahapengasih.”

Usai bermunajat, ia hanyutkan peti itu ke dalam lautan. Air pasang yang hanya datang satu tahun sekali segera menyambutnya. Peti itu disambut air laut yang sedang pasang dengansuka cita. Ombak lautan mendekapnya dalam pekat malam selama beberapa waktu hingga sampai ke tepi pantai sebuah pulau yang tak dihuni manusia. Peti tersebut telah tertutup ranting dan daun kayu. Terlindung dari hujan dan panas matahari. Setelah pasang mulai turun, peti tersebut terdampar di sebuah pulau yang tak dihuni manusia setelah terhempas beberapa kali. Karena dipermainkan ombak laut, pecahlah kunci peti, dan terengganglah kayu-kayu yang berada di sekeliling peti.

Beberapa saat lamanya, peti itu tetap berada di tempatnya semula. Angin yang menyusup kedalam kelebatan hutan menerbangkan pasir yang ada di sekeliling hingga menutupi peti tersebut. Paku-paku yang menancap di peti telah terlepas. Sementara papan-papan yang menyangga telah terbelah ketika air melemparkannya ke dalam hutan.⁷⁵

Setelah beberapa waktu lamanya, ketika bayi itu tak lagi mampu menahan rasa lapar, ia menangis dan bergerak-gerak. Berharap ada yang mau menolongnya. Suara tangis itu menyusup hingga sampai ke telinga rusa yang tengah kehilangan anak. Seekor rusa yang sedang berjalan karena derita dan rasa rindunya yang tiada tertahan kepada anak yang terpisah darinya. Ketika telinganya menangkap tangis bayi, ia mengira bahwa tangisan itu adalah suara anaknya yang hilang. Ia hampiri suara tangis itu. Ia berkhayal bahwa suara itu adalah suara anaknya yang hilang. Ketika sampai, ia periksa peti itu dengan kuku kakinya yang terbelah. Ia singkirkan dedaunan, ranting-ranting serta pasir yang menutupi peti itu. Ketika matanya menyaksikan wajah bayi manusia, terbit rasa cinta dan kasih sayang di dalam lubuk hatinya. Begitupun sebaliknya. Ketika bayi tersebut melihat induk rusa yang berada di dekatnya, timbul rasa sayang dalam jiwanya. Rusa tersebut segera menyusui bayi tersebut sampai kenyang dan puas. Ia pelihara bayi tersebut dan menjaganya dari semua derita.

⁷⁵*Ibid.*, h. 137

Ini adalah pendapat salafus saleh yang tidak percaya bahwa *Hayy bin Yaqdzon* tercipta dari tanah liat dan terlahir secara langsung dari dalam tanah.⁷⁶

Sementara salafus saleh yang yakin bahwa *Hayy* lahir secara langsung dari perut bumi berkata bahwa jauh di tengah bumi pulau Wak-wak, ada segumpal tanah liat yang selama bertahun-tahun mengendap di perut bumi. Karena terlalu lama mengendap, beberapa unsur seperti panas dan dingin, kering dan basah menyatu di gumpalan tanah tersebut. Unsur-unsur yang saling bertentangan itu menyatu dan bercampur dan seimbang.⁷⁷

Tanah yang mengendap di dasar bumi pulau tersebut sangat banyak. Namun unsur-unsur yang ada di dalam tanah yang mengendap itu tidaklah sama. Sebagian unsur lebih mendominasi dibanding unsur lain untuk sebuah adonan. Hanya endapan tanah yang berada tepat di tengah bumi saja yang memiliki kandungan unsur-unsur yang lebih seimbang dan sempurna. Sehingga unsur-unsur yang terdapat dalam adonan tersebut serupa dengan unsur-unsur yang terdapat di dalam raga seorang anak manusia. Secara perlahan-lahan gumpalan tanah yang kandungan unsurnya menyerupai manusia tersebut bergerak-gerak. Dalam endapan tanah tersebut tercipta sesuatu yang menyerupai gelembung. Gelembung-gelembung itu seakan mendidih karena lekat. Tercipta kelengketan di tengah-tengah gelembung. Terdapat gelembung lain yang lebih kecil di atas kelengketan. Gelembung kecil tersebut terbagi menjadi dua bagian. Ada pembatas diantara keduanya,

⁷⁶*Ibid.*, h. 138

⁷⁷*Ibid.*

seperti selaput tipis yang dipenuhi dengan benda sangat lembut dan berbentuk udara yang sangat seimbang. Saat itulah Ruh yang merupakan urusan Allah masuk ke dalamnya. Ruh itu melekat erat di dalam gelembung kecil tersebut hingga tak mudah untuk dilepaskan. Baik dengan indera atau dilihat dari sudut logika. Karena Ruh adalah sesuatu yang berasal dari Allah. Kedudukan Ruh sama dengan kedudukan cahaya mentari yang menyinari bumi.⁷⁸

Mereka berpendapat, pada saat Ruh tersebut masuk ke dalam endapan tanah yang memiliki unsur-unsur yang serupa dengan unsur dalam tubuh manusia, maka pada saat yang bersamaan, semua kekuatan yang ada di dalam endapan ini akan tunduk dan patuh kepada ruh tersebut dengan izin Allah. Mereka tunduk kepada kesempurnaan ruh yang ada dalam gelembung tersebut. Hingga Ruh lah yang berfungsi mengatur endapan tanah tersebut. Pada saat itu, di dalam endapan tanah tersebut ada gelembung lain yang terbagi menjadi tiga bagian. Masing-masing bagian dibatasi selaput lembut dan lubang-lubang kecil yang bisa ditembus Ruh. Gelembung itu sarat dengan benda berbentuk udara yang terdapat di dalam endapan tanah pertama. Namun udara yang memenuhinya lebih lembut dari udara yang memenuhi endapan tanah pertama.⁷⁹

Dalam ketiga gelembung yang berasal dari satu endapan ini dari gelembung pertama hingga gelembung ketiga terdapat satu kekuatan yang tunduk dan patuh kepada Ruh. Kekuatan ini memiliki fungsi untuk menjaga

⁷⁸*Ibid.*, h. 139

⁷⁹*Ibid.*, h.141

dan bekerja untuk Ruh. Semua yang ada di dalam gelembung tersebut, dari yang paling detail hingga yang paling besar kembali ke Ruh yang berhubungan dengan endapan pertama.⁸⁰

Tercipta gelembung ketiga yang berisi benda berbentuk udara di sekitar endapan ini, di depan endapan kedua. Benda yang memenuhi gelembung ketiga ini lebih tebal dari dua benda yang berbentuk udara yang ada di gelembung pertama dan gelembung kedua sebelumnya. Benda yang ada di dalam endapan ini adalah bagian dari kekuatan yang tunduk kepada Ruh dan memiliki fungsi untuk melindungi dan melaksanakan semua perintah Ruh. Endapan pertama, endapan kedua dan endapan ketiga ini adalah benda yang pertama kali dicipta dari tanah liat yang mengendap dalam urutan yang telah kita sebutkan sebelumnya.⁸¹

Masing-masing endapan saling membutuhkan endapan lain. Endapan pertama sangat membutuhkan endapan kedua dan ketiga. Kebutuhan untuk dilayani dan menguasai. Sementara dua endapan lain membutuhkan endapan pertama seperti sesuatu yang dipimpin membutuhkan pemimpin. Kebutuhan sesuatu yang diatur kepada yang mengatur. Endapan kedua dan endapan ketiga jika menciptakan anggota baru, maka keduanya adalah pemimpin bagi anggota-anggota yang ia ciptakan. Namun kepemimpinan endapan kedua lebih sempurna dibanding endapan ketiga. Endapan kedua, ketika berhubungan dengan Ruh, dan menyalakan panas Ruh, akan berbentuk api *As-Shonubury* (sanubari). Ia juga berbentuk benda tebal yang

⁸⁰*Ibid.*, h. 142

⁸¹*Ibid.*

mengililingi api *As-Shonubury* (sanubari) dan berbentuk serupa dengannya. Endapan tersebut akan berubah menjadi daging yang melekat. Daging tersebut bagi selubung yang menutupinya untuk menjaga dan melindunginya.⁸²

Secara keseluruhan anggota badan ini bernama jantung. Jantung tersebut membutuhkan sesuatu yang bisa sampai ke tempatnya dan memberinya makanan. Karena jantung membutuhkan panas yang berasal dari makanan yang dicerna. Jantung selalu bergantung kepada makanan yang dicerna tubuh. Karena jika tidak bergantung kepada makanan yang dicerna, ia takkan mampu bertahan lama. Selain membutuhkan panas yang berasal dari makanan yang dicerna tubuh, jantung juga butuh merasakan sesuatu yang sesuai untuknya, untuk ia tarik, dan merasakan sesuatu yang bertentangan dengannya untuk ia tolak. Jantung memiliki dua anggota yang memiliki kekuatan yang berasal darinya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan jantung. Anggota yang memenuhi kebutuhan rasa jantung bernama *Dimagh* (otak). Sementara anggota yang menanggung kebutuhan makannya bernama *Kibdah* (hati). Kedua anggota tersebut membutuhkan jantung. Karena jantunglah yang memberi keduanya panas yang ada didalam rongga badannya dengan kekuatan khusus mereka yang sebenarnya berasal dari jantung. Karena itulah Ruh memenuhi jalan dan celah-celah yang ada di antara mereka berdua. Jalan-jalan atau lorong-lorong yang berhubungan dengan jantung. Sebagian jalanan atau lorong-lorong tersebut

⁸²*Ibid.*, h. 143

lebih luas dibanding sebagian lain. Sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Jalan-jalan dan lorong-lorong tersebut bernama urat nadi dan urat pembuluh darah.⁸³

Setelah penciptaan jantung dan anggota-anggotanya, maka penciptaan gelembung tersebut hingga menjadi manusia seperti pendapat ilmuwan. Hingga sempurna dan lengkap anggota badannya. Lalu pada saat yang tepat, bayi tersebut keluar dari rahim seorang ibu. Dalam menyempurnakan bayi *Hayy* tersebut, ia dibantu tanah endapan yang ada disekitarnya. Tanah endapan yang unsur-unsurnya tidak sama dengan unsur-unsur yang terdapat dalam tubuh manusia. Ketika telah sempurna masanya, dengan dibantu tanah liat yang mengendap disekitarnya, endapan yang telah berubah itu secara perlahan-lahan mulai bergerak. Selaput yang menutupi badannya mulai merekah. Selaput itu robek. Bagai koyaknya selaput yang membungkus bayi yang di dalam rahim ketika hendak keluar dari rahim manusia. Tanah yang ada di sekitarnya pun membelah karena kering dan keras.⁸⁴

Bayi tersebut pada saat keluar dari dalam tanah yang membelah karena kering dan panas, ia menangis sebagaimana tangisan bayi yang terlahir dari rahim manusia. Bersamaan dengan itu, seekor induk rusa yang tengah mencari anaknya yang hilang melintas didekatnya.⁸⁵

Pulau tersebut adalah pulau yang aman. Tiada binatang buas yang menghuni pulau itu. Hingga induk rusa itu dapat mendidik dan memelihara

⁸³*Ibid.*

⁸⁴*Ibid.*, h. 144

⁸⁵*Ibid.*, h. 145

Hayy bayi dengan tenang. Bayi itu pun tumbuh dan berkembang dengan baik. Ia meminum air susu rusa selama dua tahun penuh. Perlahan-lahan ia mulai belajar berjalan. Gigi-giginya pun mulai tumbuh. Ia selalu membuntuti rusa itu kemanapun induk itu pergi. Begitu pula sebaliknya. Rusa itu sangat menyayangi *Hayy*. Ia selalu menjaga dan menggendong *Hayy* ke tempat-tempat yang ditumbuhi pohon dengan buah-buahan yang lezat. Ia akan menyuapi *Hayy* dengan buah-buahan yang sudah matang. Buah yang berserakan dan terjatuh dari pohonnya. Buah-buahan yang ia temukan keras, sebelum menyuapkannya ke mulut *Hayy*, ia akan memecahkan buah tersebut dengan gigi gerahamnya. Setiap kali *Hayy* menginginkan air susu, ia akan memuaskannya. Setiap kali *Hayy* merasa haus dan menginginkan air minum, ia akan mendudukkan *Hayy* di atas punggungnya dan membawanya ke danau atau sungai yang tak jauh dari tempat mereka. Jika *Hayy* kepanasan karena terik matahari, ia akan memayungi dengan tubuhnya. Jika *Hayy* kedinginan, ia akan menghangatkan dengan memeluk tubuhnya. Setiap malam menjelang, ia akan membawa *Hayy* ke tempat mereka dan menyelimuti tubuh kecil itu dengan bulu-bulu yang memenuhi peti. Kebiasaan mereka berdua pergi dan datang kembali ke tempat itu diikuti sekawanan rusa yang lepas dan tinggal di sekitar mereka berdua.⁸⁶

Mereka berdua selalu melakukan kegiatan datang dan pergi bersama-sama selama beberapa waktu. *Hayy* belajar menirukan suara nyanyian

⁸⁶*Ibid.*, 146

induknya hingga suara mereka berdua tak dapat dibedakan. Ia juga berusaha mengenali suara-suara burung, dan suara binatang-binatang lain. Ia mampu dengan kekuatan jiwanya, menirukan suara-suara tersebut hingga nyaris serupa. Suara-suara tersebut hingga nyaris serupa. Namun suara yang paling banyak ia tirukan adalah suara sang induk yang selalu mendampingiya kemanapun ia pergi. Terutama ketika berteriak meminta bantuan, mencari dan memanggil teman-temannya dan ketika marah. Karena suara masing-masing hewan dalam beberapa kesempatan berbeda dengan kesempatan lain. Ia ikuti suara-suara itu. Hingga hewan-hewan liar itu bisa mengenali dirinya, dan ia mengenali hewan-hewan liar itu. Mereka tidak mengganggunya, dan ia pun tidak mengganggu mereka.⁸⁷

Apa yang ia saksikan, ia amati secara mendalam. Ia perhatikan hewan-hewan yang hidup di hutan itu. Ia lihat hewan-hewan itu memiliki sengat, bulu dan ekor yang bermacam-macam. Ada hewan buas diantara mereka yang memiliki kekuatan dalam menyerang. Ada hewan yang memiliki senjata untuk mempertahankan diri. Seperti tanduk, taring, tapak kaki kuda, tanduk dan kuku yang tajam. Setelah itu, ia amati tubuhnya sendiri. Tubuhnya yang telanjang, tanpa bulu dan ekor. Ia juga tidak memiliki senjata, atau kekuatan dalam menyerang. Tubuhnya sangat lemah. Setiap kali makanannya di rampas binatang liar, atau ketika mereka berbuat

⁸⁷*Ibid.*, h. 147

sewenang-wenang kepada hewan lemah, ia tak mampu membela diri atau menghindari semua itu.⁸⁸

Saat itu usianya memasuki angka tujuh tahun. Ia merasa putus asa menanti tubuhnya menjadi sempurna seperti hewan-hewan lain. Sementara kekurangan tubuhnya membuat dirinya terjebak dalam lubang bahaya. Ia kumpulkan dedaunan pohon yang lebar. Daun-daun itu ia rangkai dengan menggunakan daun pohon kurma dan cabang pohon alfa yang ia gunakan seperti tali untuk mengikat dedaunan itu. Sebagian rangkaian dedaunan itu ia letakkan di bagian belakang tubuhnya, sementara sebagian lagi ia letakkan di bagian depan. Setelah dedaunan itu menjadi rangkaian, ia kenakan dedaunan itu. Ia tak pernah melepas rangkaian dedaunan tersebut. Ia biarkan dedaunan itu lekat di tubuhnya hingga layu, kering dan berjatuh sendiri. Setiap kali dedaunan itu layu, kering dan rapuh, ia ganti dengan dedaunan baru yang masih basah dan segar. Ikatannya agak ia kendorkan. Mungkin dengan mengendorkan ikatannya, dedaunan itu akan mampu bertahan lebih lama dan tak mudah kering. Namun dedaunan itu tetap saja mudah kering dan jatuh berguguran, meski ikatannya telah ia kendorkan. Dedaunan itu tetap saja tak mampu bertahan lama, sama seperti ketika dedaunan itu ia ikat dengan kuat.⁸⁹

Ia ambil sebatang kayu. Ia gunakan kayu tersebut sebagai tongkat. Ia ratakan ujung batang kayu itu. Ia luruskan. Ia hilangkan apa yang melekat di batang kayu itu hingga menjadi tongkat. Tongkat itu ia gunakan untuk

⁸⁸*Ibid.*

⁸⁹*Ibid.*, h. 149

mengusir semua hewan liar yang menyerangnya. Ia lindungi hewan-hewan yang lemah dengan tongkat itu. Ia juga melawan hewan yang kuat diantara mereka. Ia halau hewan-hewan itu dengan menggunakan tongkat yang ia gerakkan dengan sedikit kekuatan dan kecerdasan yang ia miliki.⁹⁰

Semakin lama, ia merasa kalau tangannya lebih berguna dibanding tangan hewan-hewan lain. *Hayy* mampu menutupi auratnya dan menggenggam tongkat dengan kedua tangannya. Karena kedua tangannya pula ia tak lagi merasa membutuhkan ekor dan senjata yang lekat di tubuh.⁹¹

Dalam menyempurnakan kekurangan fisik, tubuhnya semakin tumbuh dan berkembang. Saat itu ia telah berada dibawah asuhan induk rusa selama tujuh tahun. Seiring waktu tubuhnya semakin tumbuh dan berkembang ia mulai menemukan kesulitan dalam memperbaharui dedaunan yang ia gunakan untuk menutupi auratnya.⁹²

Jiwanya mendorongnya untuk mengambil kulit dan ekor hewan liar yang mati untuk ia letakkan di tubuh. Tapi ia menemukan kesulitan karena hewan-hewan liar yang masih hidup akan selalu menjaga dan menunggu di sekitar mayat hewan liar yang mati. Hewan-hewan liar itu membuatnya takut mendekati hewan liar yang telah mati. Ia tak berani mendekati hewan liar yang telah mati.

Namun beberapa hari kemudian ia menyaksikan bangkai hewan liar yang telah mati. Kulit hewan tersebut telah terkelupas. Mayat hewan liar itu pun tidak ditunggu. Kulit itu mendorong dirinya untuk mewujudkan

⁹⁰*Ibid.*

⁹¹*Ibid.*, h. 150

⁹²*Ibid.*, h. 151

angannya. Ketika ia tak melihat kawanan hewan liar yang ada di sekeliling bangkai, ia hampiri hewan tersebut. Ia potong sayap dan ekornya sebagaimana asalnya. Ia kelupas kulitnya. Ia potong kulit tersebut menjadi dua bagian. Sebagian potongan ia ikatkan ke punggung. Sementara sebagian lagi ia ikat dari perut ke bawah. Setelah itu ia ikat ekornya dibelakang tubuhnya. Ia ikat sayap yang ia potong di kedua lengannya. Ia mampu menutupi dan menghangatkan badannya dengan kulit hewan itu. Ia juga bisa membuat hewan-hewan liar lain yang melihatnya menjadi ketakutan. Hingga mereka tak lagi mengganggu dan menyerangnya.⁹³

Setelah mengenakan kulit tersebut, tidak ada binatang yang berani mendekatinya selain induk rusa yang telah memelihara dan mendidiknya sekian lama. Ia tak pernah berpisah dengan induk rusa itu. Rusa itu pun tak pernah meninggalkannya hingga tua dan lemah. *Hayy* meloncat-loncat dengan tetap mengenakan kulit itu di padang-padang yang subur dan memetik buah-buahan yang lezat lalu memakannya.⁹⁴

Sementara induk rusa yang selama ini mengasuhnya, semakin lama semakin kurus dan bertambah lemah. Kelemahan mulai mengalahkan dan menguasai tubuhnya. Ketika maut menjelang, semua gerakan yang selama ini lekat dengan tubuhnya terhenti total. Semua perbuatan yang lekat dengannya menjadi rusak dan tiada tersisa.⁹⁵

Hayy bin Yaqzon merasa sedih dan gelisah serta penasarandengan kematian ibunya ini lalu mencari sebab-sebab kematiannya. Dia pun

⁹³*Ibid.*

⁹⁴*Ibid.*, h. 152

⁹⁵*Ibid.*

membedah tubuh rusa itu dengan batu tajam dan mengamati organ-organnya, bagian demi bagian, namun dia tidak menemukan suatu bagian pun dari organ-organ itu yang rusak atau hilang. Tapi *Hayy bin Yaqzon* terus mengamati sambil berpikir. Akhirnya dia berkesimpulan bahwa pada tubuh itu sebenarnya ada bagian yang tak terlihat oleh mata, yang bersifat immateri. Bagian inilah yang hilang dari tubuhnya (sang rusa) dan menyebabkan kematiannya. Kejadian ini membuat *Hayy bin Yaqzon* mulai mengetahui adanya roh yang menyebabkan adanya kehidupan. Hilangnya roh tersebut akan menyebabkan terjadinya kematian.⁹⁶

Sesudah itu, ia mempelajari bahan-bahan logam, tumbuh-tumbuhan, dan hewan-hewan yang terdapat di pulau kediamannya, mempelajari suaranya yang bermacam-macam dan menirunya pula. Ia memperhatikan gejala-gejala di angkasa, dan karena tertarik oleh keaneka-ragaman yang terdapat pada alam, maka ia berusaha untuk menemukan keseragaman pada kesemuanya.⁹⁷

Ia akhirnya memastikan bahwa di balik keaneka-ragaman tentu ada keseragaman (kesatuan) dan kekuatan yang tersembunyi dan yang ganjil, suci dan tidak terlihat. Ia menyebutnya "*Sebab Pertama*" atau "*Pencipta Dunia*". Ia kemudian merenungkan dirinya sendiri dan alat yang dipakai untuk memperoleh pengetahuan. Arah penyelidikannya kemudian berubah menjadi perenungan terhadap dirinya sendiri. Ia akhirnya menemukan

⁹⁶Maftukhin, *Filsafat Islam*, h. 182

⁹⁷Hasan Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, h. 162

unsur-unsur pertama atau *substansi pertama*, susunannya, benda, bentuk, dan akhirnya jiwa dan keabadiannya.⁹⁸

Hayy memperhatikan aliran air dan menyusuri sumbernya sampai kepada suatu sumber air yang memancar dan melimpah sebagai sungai, maka ia terbimbing untuk mengatakan bahwa manusia juga pasti mempunyai satu sumber bersama.⁹⁹

Selanjutnya *Hayy bin Yaqdzon* merenungkan tentang langit, gerakan bintang-bintang, peredaran bulan dan pengaruhnya atas bumi. Ia kemudian menentukan garis pemikirannya sendiri, dan menjahui pembunuhan hewan-hewan, kemudian ia sudah puas dengan makan buah-buahan yang masak dan tumbuh-tumbuhan dan hanya dalam keadaan terpaksa saja ia memakan daging hewan.¹⁰⁰

Akhirnya muncul suatu gagasan dalam dirinya tentang adanya *Wujud Utama* yang *wajib al-wujud* dan bersifat *immateri*, yaitu Tuhan. *Hayy bin Yaqzon* kemudian selalu berusaha untuk dekat dengan Tuhan, karena disanalah letak kebahagiaan dan kebebasan dari kesengsaraan. Demikianlah seterusnya *Hayy bin Yaqzon* merenung dan bertafakur tentang Tuhan dan makhluk-Nya.¹⁰¹

Semua itu *Hayy* jalani hingga ia berusia limapuluh tahun. Saat itulah ia berjumpa dengan Isal yang datang dari pulau seberang pulau Wak-wak.

⁹⁸*Ibid.*

⁹⁹*Ibid.*

¹⁰⁰*Ibid.*, h. 163

¹⁰¹Maftukhin, *Filsafat Islam*, h. 183

Isal sengaja datang ke pulau Wak-wak untuk ber-*uzlah* (mengasingkan diri) untuk mempelajari hakekat ajaran agama yang ia anut.¹⁰²

Ketika Isal sampai di pulau Wak-wak, *Hayy* tengah berada di dalam gua dan tenggelam dalam musyahadah. Saat *Hayy* keluar dari dalam gua untuk mencari makanan, ia berjumpa dengan Isal.

Isal mengajari *Hayy* bahasa manusia, membaca dan menulis. Setelah memahami bahasa manusia, membaca dan menulis, *Hayy* mulai menceritakan kisah hidupnya.

Ia jelaskan kepada Isal dari awal ia memperoleh pengetahuan inderawi, percobaan dan kekuatan berpikir. Bagaimana hingga ia sampai kepada hakikat *kauniyah* (penciptaan). *Illat* (penyebab) alam semesta, *nafs* (jiwa) yang bersifat ruhani dan kekal. Serta kesesuaian pengetahuan-pengetahuan tersebut dengan inti ajaran agama.

Sementara Isal bercerita tentang dirinya. Ia adalah sahabat Raja di seberang pulau Wak-wak. Salaman menjadi Raja di pulau tersebut. Sang Raja menganut agama yang *haq*. Mereka mengambil ajaran agama tersebut dari nabi-nabi terdahulu. Salaman, lebih cenderung untuk menggunakan *dhohir* (yang tersurat) ayat-ayat ajaran agama tersebut dan menolak *ta'wil* (memindahkan arti teks dari satu arti ke arti lain). Sementara dirinya lebih cenderung untuk menganut ajaran tasawuf dan berpikir. Perbedaan itulah yang mendorong Isal untuk meninggalkan sahabatnya, Salaman.¹⁰³

¹⁰²Ibnu Thufail, *Hayy bin Yaqdzon: Manusia dalam Asuhan Rusa*, h. 7

¹⁰³*Ibid.*, h. 8

Hayy dan Isal pada dasarnya memiliki kesamaan pendapat. Perbedaan keduanya hanya cara mendapatkan pengetahuan dan ilmu saja. Namun *natijah* (hasil) pengetahuan yang mereka miliki adalah satu.¹⁰⁴

Ketika mendengar penjelasan Isal, ia meminta Isal untuk pergi agar dapat membagi apa yang telah ia dapatkan. Ia ingin mengenalkan *hakekat kubro* (hakekat metafisika yang tidak dapat dijangkau secara sederhana) serta mengenal cinta Allah, agar mereka dapat meleburkan diri dengan-Nya. Isal pun menyetujui permintaan tersebut.

Hal yang mendorong *Hayy* untuk menyampaikan apa yang ia dapatkan adalah keyakinannya bahwa manusia memiliki nurani yang sangat luar biasa, akal yang sangat cerdas dan jiwa yang sangat teguh.

Namun seringkali harapan tak sesuai dengan kenyataan. Mereka tak mampu memahami apa yang ia sampaikan. Bahkan lebih dari itu, mereka membenci *Hayy* dan apa yang ia sampaikan. Meski kebencian itu tak mereka tunjukkan dan hanya mereka simpan dalam hati. Namun mereka menentang apa yang disampaikan oleh *Hayy*.

Namun semua itu tidak membuat kasih sayangnya hilang. Ia tetap lembut kepada mereka siang malam. Ia tetap berusaha untuk menjelaskan kebenaran kepada mereka. Baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Tapi mereka tetap mengingkari apa yang disampaikan *Hayy*. Meskipun pada dasarnya mereka sangat mencintai kebaikan dan kebenaran. Namun karena nurani mereka tidak lagi murni, mereka tidak berusaha

¹⁰⁴*Ibid.*

memahami kebenaran yang ia sampaikan. Mereka tidak mau mengambil keyakinan yang ia dapatkan.¹⁰⁵

Ia mulai putus asa dan tidak lagi berharap dapat membuat mereka lebih baik. Ia bagi manusia ke dalam beberapa golongan. Menurutnya tiap golongan memiliki kebahagiaan tersendiri. Mereka jadikan hawa nafsu mereka sebagai Tuhan. Mereka menyembah syahwat mereka.

Ketika *Hayy* dan *Isal* mulai melihat bahwa mereka tak mungkin dapat memperoleh kebahagiaan hakiki, *Hayy* dan *Isal* memutuskan diri untuk tidak lagi mengusik mereka dan kembali ke pulau *Wak-wak*.

Mereka kembali ke pulau *Wak-wak* dan menenggelamkan diri hingga memperoleh keyakinan tertinggi seorang hamba Tuhan.

E. Ibnu Thufayl dan Neoplatonisme

Membaca roman *Hayy bin Yaqzhon*-nya Ibnu Thufayl, pengaruh Neoplatonisme sangat terasa di dalamnya. Ibnu Thufayl memandang bahwa hubungan jiwa dan tubuh ibarat orang dengan tongkat yang ada di tangannya, yang menjadi alatnya. Tubuh dalam pandangan Ibnu Thufayl adalah alat bagi jiwa. Ibnu Thufayl juga berpendapat bahwa jiwa tidak mengalami kehancuran karena ia bukanlah benda. Sesuatu yang bukan benda, dan yang adanya tidak membutuhkan benda, sama sekali bebas dari kebendaan, dan karenanya, ia bebas dari kehancuran.¹⁰⁶

¹⁰⁵*Ibid.*, h. 9

¹⁰⁶Ahmad Zainul Hamdi, *Tujuh Filsuf Muslim: Pembuka Pintu Gerbang Filsafat Barat Modern*, h. 182

Secara ringkas ajaran Plotinus adalah sebagai berikut. Pancaran pertama dari Yang Maha Esa adalah *Akal*. Ia merupakan esensi pertama dan makhluk sempurna pertama, dari mana esensi dari segala sesuatu, baik dunia yang lebih tinggi maupun lebih rendah, memancar. *Akal* melatih penglihatannya untuk melatih penciptanya. Ia diliputi oleh cahaya dan keindahan. Karenanya, tindakan-tindakan menjadi serupa dengan tindakan-tindakan Yang Maha Esa.¹⁰⁷

Dunia Akal merupakan *locus* bentuk-bentuk yang merupakan prototipe dari segala sesuatu yang ada di dunia ini dan contoh imateriil dari keindahan dan kesempurnaan. Ini jelas-jelas merupakan lanjutan dari pendapat Plato tentang adanya dua dunia: dunia ide yang imateriil, sempurna dan abadi, yang merupakan “master” dari segala sesuatu dan dunia materiil yang maya dan tidak abadi, dan merupakan foto kopi dari bentuk-bentuk yang dalam dunia ide.

Dunia Akal juga menjadi tempat persemayaman makhluk-makhluk spiritual, intelek murni yang berbeda dengan intelek-intelek yang lebih rendah, di mana obyek pengetahuannya bersifat abadi dan tidak berubah.

Akal yang sempurna tersebut kemudian memunculkan jiwa dalam keadaan tidak bergerak seperti ketika Yang Maha Esa memunculkan Akal pada tempat pertama. Sementara, jiwa yang merupakan “akibat dari akibat” tidak dapat bertindak tanpa bergerak. Adapun hasil tindakannya adalah bayangan, yakni suatu wujud yang terus-menerus memudar, tidak lenyap,

¹⁰⁷*Ibid.*, h. 185

dan tidak abadi, seperti umumnya hasil segala gerakan. Bayangan ini tidak lain adalah dunia nyata atau dunia inderawi.

Sebagai perantara dunia akal dan inderawi, jiwa mampu mengarahkan pandangannya ke atas, ke arah penciptanya, dengan mana ia mendapatkan kekuatan dan cahaya, atau ke bawah dengan mana ia menghasilkan dunia inderawi. Dalam proses penurunannya, jiwa bergerak melalui tiga tahap: manusia, hewan dan tumbuhan. Ketika bergabung dengan manusia, jiwa tetap bisa berhubungan dengan Akal karena selain kemampuannya bergerak, dalam diri manusia juga ada kemampuan mengindra dan berpikir.¹⁰⁸

Hakikat jiwa dalam pandangan Plotinus adalah satu, abadi, dan tidak dapat dibagi. Karena persatuannya dengan dunia materi saja ia dapat terbagi-bagi. *Universalitas* dan *partikularitas* bagi jiwa hanyalah prinsip identitas dari mana ia dipandang dan didekati. Jiwa juga bukan keselarasan (harmoni) yang menjadi milik tubuh sebab justru jiwalah yang menjadi sebab atau asas bagi keselarasan tubuh. Substansi jiwa berbeda dengan substansi tubuh dan tidak tergantung padanya. Bahkan, ia mampu bertindak sebagai pelindung dan pengatur tubuh.

Gagasan-gagasan Neoplatonisme ini terlihat sangat kental mewarnai pikiran Ibnu Thufayl. Corak pemikiran tersebut bukan hanya dimiliki oleh Ibnu Thufayl. Hampir semua filsuf muslim memandang dunia materi

¹⁰⁸*Ibid.*, h. 187

sebagai sesuatu yang rendah sehingga orang yang ingin menggapai kesempurnaan harus mengatasinya.¹⁰⁹

¹⁰⁹*Ibid.*, h. 188

BAB IV

PERKEMBANGAN PEMIKIRAN IBNU THUFAYL

A. Sumber Pengetahuan Empiris

Pengetahuan indera ialah segala pengetahuan yang dapat diperoleh manusia lewat kelima inderanya (*pancaindera*), yakni: mata, hidung, perasaan (*kulit*), telinga dan lidah. Pengetahuan indera disebut pengetahuan inderawi (*naqli*) atau pengetahuan empiri. Dalam sejarah filsafat Barat, pelopor-pelopornya antara lain: David Hume, John Locke, Roger Bacon dan sejumlah pengikut empirisme lainnya.¹¹⁰

Empiri berasal dari bahasa Yunani *emperia* yang berarti pengalaman; dalam bahasa Inggris, disebut *experience*, bahasa Latinnya disebut *experientid*. Prof. Dr. C. A. Van Peursen berpendirian bahwa: pengetahuan tidak hanya meliputi pengetahuan ilmiah semata-mata, tetapi juga pengetahuan empiri. Pengetahuan empiri ini termasuk juga pengetahuan intuisi: “Pengetahuan tidak hanya meliputi pengetahuan ilmiah, melainkan pula pengalaman pribadi, melihat dan mendengar, perasaan dan intuisi, dugaan dan suasana jiwa”.¹¹¹

Pengetahuan indera berwujud sentuhan indera manusia dengan dunia luar (alam); dari sentuhan itu manusia memperoleh pengetahuannya.

¹¹⁰Miska Muhammad Amien, *Epistemologi Islam: Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*, h. 35

¹¹¹C. A. Van Peursen, *op.cit.*, h. 19

Lihat. Miska Muhammad Amien, *Epistemologi Islam: Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*, h. 35

Penggunaan indera dalam Islam untuk memperoleh pengetahuan, bahkan dianjurkan. Hal ini dapat diketahui dari kata-kata hikmah yang berbunyi: *Al Hawassu abwaabul ma'rifah*, yang dalam bahasa Indonesianya kurang lebih *Pancaindera adalah pintu-pintu pengetahuan*. Selanjutnya untuk mengetahui penggunaan indera dalam Islam, kiranya perlu diketahui jenis-jenis indera yang dimiliki oleh manusia. dalam buku *Materia Achlaak* karangan Drs. Barmawie Umarie, disebutkan manusia terdiri dari jasmani dan rohani. Jasmani di tubuh manusia dilengkapi dengan alat-alat: *Pertama*, Faraj, dengan faraj manusia dapat menjaga kondisi tubuhnya, *Kedua*, Hidung, dengan hidung manusia dapat mencium bau, *Ketiga*, Kaki, dengan kaki manusia dapat berjalan menuju maksud yang dikehendakinya, *Keempat*, Lidah, dengan lidah manusia dapat mengecap dan merasa, *Kelima*, Mata, dengan mata manusia dapat melihat, membedakan warna, bentuk, *Keenam*, Perasaan, dengan perasaan manusia dapat merasa atau mengetahui panas, dingin, kasar dan halus, *Ketujuh*, Perut, dengan perut manusia dapat menyimpan dan mengatur keperluan tubuh dari makanan dan minuman, *Kedelapan*, Tangan, dengan tangan manusia dapat memegang sesuatu yang diinginkannya, *Kesembilan*, Telinga, dengan telinga manusia dapat mendengar segala jenis suara.¹¹²

Sembilan alat-alat yang melekat pada tubuh manusia tersebut di atas, lima di antaranya dikenal sebagai pancaindera. Bagaimana proses penginderaan terjadi? Penginderaan adalah proses refleksi (*pemantulan*)

¹¹²Barmawie Umarie, op.cit., h. 24-25

objek-objek luar yang khusus ditangkap oleh indera tertentu. Tiap indera mempunyai fungsi sendiri-sendiri, umpamanya mata berfungsi hanya untuk melihat, telinga untuk mendengar, hidung untuk mencium, dan sebagainya. Dalam proses penginderaan, tiap fungsi berdiri sendiri pula. Tiap indera akan menghasilkan pengetahuan sendiri.¹¹³

Tingkat-tingkat penginderaan: *Pertama*, dengan pantulan (*refleksi*), yaitu menerima rangsangan dari luar, *Kedua*, pencerapan, di mana objek yang kita terima memantul secara menyeluruh setelah mengalami pengelolaan, selanjutnya terjadi penggabungan unsur-unsur (*sintesis*) penginderaan. Tingkat selanjutnya, objek dan gejala (*fenomena*) dunia luar dipantulkan secara khusus; tingkat ini telah sampai pada tingkat abstraksi (*pengertian*).¹¹⁴

Dalam pandangan Islam, indera manusia terdiri dari indera-luar (pancaindera) dan indera-dalam. Indera luar maupun indera-dalam mempunyai fungsi sendiri-sendiri. Harun Nasution menjelaskan sebagai berikut: *Pertama*, Indera bersama (*al-hiss al-musytarak*), bertempat di bagian depan otak dan berfungsi untuk menerima kesan-kesan yang diperoleh dari pancaindera luar dan meneruskannya ke indera batin berikutnya, *Kedua*, Indera penggambar (*al-Khayal*), juga bertempat di bagian depan otak. Tugasnya ialah melepaskan kesan-kesan yang diteruskan indera bersama dari materinya, *Ketiga*, Indera pengreka (*al-mutakhayyilah*), yang bertempat di bagian tengah otak, untuk mengatur gambar-gambar yang

¹¹³Miska Muhammad Amien, *Epistemologi Islam: Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*, h. 37

¹¹⁴*Ibid.*

telah dilepaskan dari materinya dengan memisah-misahkan dan kemudian menghubungkannya satu dengan yang lain, *Keempat*, Indera penganggap (*al-wahmiah*), juga bertempat di bagian tengah otak, mempunyai fungsi menangkap arti-arti yang dikandung oleh gambaran-gambaran itu, *Kelima*, Indera mengingat (*al-hafzah*), yang bertempat di bagian belakang otak, berfungsi untuk menyimpan arti-arti yang ditangkap indera penganggap.¹¹⁵

Adapun dalam risalah *Hayy bin Yaqdzon*, pengetahuan empiris tersebut begitu kentara di mana *Hayy* hidup pada tingkat pemikiran yang paling bersahaja (primitif). Sejak bayi, kemudian menjadi anak, remaja dan dewasa, *Hayy bin Yaqdzon* hidup di lingkungan hewan-hewan yang beraneka ragam coraknya, suara dan bahasanya, namun ia dapat berkomunikasi dengan baik, lebih-lebih dengan ibu rusa yang mengasuhnya.¹¹⁶

Ia juga berusaha mengenali suara-suara burung, dan suara binatang-binatang lain. Ia mampu dengan kekuatan jiwanya, menirukan suara-suara tersebut hingga nyaris serupa. Suara-suara tersebut hingga nyaris serupa. Namun suara yang paling banyak ia tirukan adalah suara sang induk yang selalu mendampingiya kemanapun ia pergi. Terutama ketika berteriak meminta bantuan, mencari dan memanggil teman-temannya dan ketika marah. Karena suara masing-masing hewan dalam beberapa kesempatan berbeda dengan kesempatan lain. Ia ikuti suara-suara itu. Hingga hewan-

¹¹⁵*Ibid.*

¹¹⁶Maftukhin, *Filsafat Islam*, h. 182

hewan liar itu bisa mengenali dirinya, dan ia mengenali hewan-hewan liar itu. Mereka tidak mengganguya, dan ia pun tidak mengganggu mereka.¹¹⁷

Mengamati dan membandingkan dirinya dengan makhluk-makhluk lain, *Hayy bin Yaqdzon* segera menyadari bahwa dirinya tidak sama seperti binatang-binatang yang lain yang ada di sekitarnya. Dia dalam ketelanjangan dan ketiadaan alat (senjata) untuk mempertahankan diri. Dia pun mengambil dedaunan untuk menutupi bagian-bagian tertentu dari tubuhnya, serta mengambil tongkat kayu sebagai alat dan senjatanya.¹¹⁸ Seiring waktu tubuhnya semakin tumbuh dan berkembang ia mulai menemukan kesulitan dalam memperbaharui dedaunan yang ia gunakan untuk menutupi auratnya.¹¹⁹

Jiwanya mendorongnya untuk mengambil kulit dan ekor hewan liar yang mati untuk ia letakkan di tubuh. Tapi ia menemukan kesulitan karena hewan-hewan liar yang masih hidup akan selalu menjaga dan menunggu di sekitar mayat hewan liar yang mati. Hewan-hewan liar itu membuatnya takut mendekati hewan liar yang telah mati. Ia tak berani mendekati hewan liar yang telah mati.

Namun beberapa hari kemudian ia menyaksikan bangkai hewan liar yang telah mati. Kulit hewan tersebut telah terkelupas. Mayat hewan liar itupun tidak ditunggu. Kulit itu mendorong dirinya untuk mewujudkan angannya. Ketika ia tak melihat kawanan hewan liar yang ada di sekeliling bangkai, ia hampiri hewan tersebut. Ia potong sayap dan ekornya

¹¹⁷Ibnu Thufail, *Hayy bin Yaqdzon: Manusia dalam Asuhan Rusa*, h.147

¹¹⁸Maftukhin, *Filsafat Islam*, h. 182

¹¹⁹*Ibid.*, h. 151

sebagaimana asalnya. Ia kelupas kulitnya. Ia potong kulit tersebut menjadi dua bagian. Sebagian potongan ia ikatkan ke punggung. Sementara sebagian lagi ia ikat dari perut ke bawah. Setelah itu ia ikat ekornya dibelakang tubuhnya. Ia ikat sayap yang ia potong di kedua lengannya. Ia mampu menutupi dan menghangatkan badannya dengan kulit hewan itu. Ia juga bisa membuat hewan-hewan liar lain yang melihatnya menjadi ketakutan. Hingga mereka tak lagi mengganggu dan menyerangnya.¹²⁰

Setelah mengenakan kulit tersebut, tidak ada binatang yang berani mendekatnya selain induk rusa yang telah memelihara dan mendidiknya sekian lama. Ia tak pernah berpisah dengan induk rusa itu. Rusa itu pun tak pernah meninggalkannya hingga tua dan lemah, sakit, dan akhirnya meninggal dunia.¹²¹

B. Sumber Pengetahuan Rasional

Ditinjau dari segi bahasa, akal dapat disimak dari berbagai bahasa. Dalam buku Endang Saifuddin Aushari, yang berjudul Ilmu, Filsafat dan Agama, disebutkan sebagai berikut: “*Rasio*, (Latin), *akal* (bahasa Arab: ‘*aqal*), *budi* (bahasa Sansekerta), *akal budi* (satu perkataan yang tersusun dari bahasa Arab dan bahasa Sansekerta), *nous* (bahasa Yunani), *raison* (bahasa Perancis, *reason* (bahasa Inggris), *verstand*, *vernunft* (bahasa Belanda), dan *vernunft* (bahasa Jerman), *Akal budi*: ialah potensi dalam rohani manusia yang berkesanggupan untuk mengerti sedikit secara teoritis

¹²⁰*Ibid.*

¹²¹*Ibid.*, h. 152

realita, kosmis yang mengelilinginya dalam mana ia sendiri juga termasuk, dan untuk secara praktis merubah dan mempengaruhinya.¹²²

Islam memberi kedudukan sangat tinggi kepada akal manusia. Hal ini dapat dilihat dari beberapa ayat Al-Qur'an. Pengetahuan lewat akal disebut pengetahuan 'aqli lawannya adalah pengetahuan naqli. Akal dengan indera dalam kaitannya dengan pengetahuan satu dengan yang lain tidak dipisahkan secara tajam, satu dengan yang lain, bahkan saling berhubungan. Prof. Dr. C. A. Van Peursen menyatakan dengan tegas sebagai berikut: Akal budi tidak dapat mencerap sesuatu dan pancaindera tidak dapat memikirkan sesuatu, hanya bila kedua-duanya bergabung timbullah pengetahuan; mencerap sesuatu tanpa diiringi akal budi sama dengan kebutaan, dan fikiran tanpa isi sama dengan kehampaan. Aktivitas akal disebut berpikir. Berpikir merupakan ciri khas yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk yang paling tinggi derajatnya di muka bumi ini. Secara umum maka tiap perkembangan dalam idea, konsep dan sebagainya dapat disebut berpikir. Definisi yang paling umum dari berpikir adalah perkembangan idea dan konsep.¹²³

Berbicara mengenai idea, istilah ini merupakan gagasan dari Plato yang menyatakan bahwa idea adalah sesuatu yang bersifat tetap. Idea itu suatu gambaran mental, suatu pola, itensi paham. Konsep berarti gagasan umum. Konsep merupakan bentuk khas pertimbangan yang memantulkan apa yang bersifat umum (*universal*) dan hakiki (*esensial*) di dalam segala

¹²²Miska Muhammad Amien, *Epistemologi Islam: Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*, h. 30

¹²³*Ibid.*, h. 29

hal ikhwal. Konsep yang dibentuk oleh praktis berulang-berulang yang mencakup perbandingan, analisis, sintesis dan pengongkretan (*concretization*). Dalam hal berpikir, kita temui beberapa corak yang ada. Bagi seorang realis, berpikir berarti mengenal objek, sedangkan bagi seorang idealis, mengenal berarti berpikir.¹²⁴

Pengetahuan Rasional ini terlihat jelas dalam perjalanan hidup *Hayy*. Kematian ibunya ini, membuat *Hayy bin Yaqdzon* merasa sedih dan gelisah serta penasaran mencari sebab-sebab kematiannya. Dia pun membedah tubuh rusa itu dengan batu tajam dan mengamati organ-organnya, bagian demi bagian, namun dia tidak menemukan suatu bagian pun dari organ-organ itu yang rusak atau hilang. *Hayy bin Yaqdzon* terus mengamati sambil berpikir. Akhirnya dia berkesimpulan bahwa pada tubuh itu sebenarnya ada bagian yang tak terlihat oleh mata, yang bersifat immateri. Bagian inilah yang hilang dari tubuhnya (sang rusa) dan menyebabkan kematiannya. *Hayy bin Yaqdzon* pun mulai mengetahui adanya kehidupan. Hilangnya roh tersebut akan menyebabkan terjadinya kematian.¹²⁵

Hayy bin Yaqdzon terus menerus mengadakan observasi dan petualangan intelektual yang tak henti-hentinya. Ia terus mengamati dan menganalisa keadaan benda-benda alam serta peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekelilingnya, membandingkan antara suatu perubahan dengan perubahan lainnya, baik yang terjadi pada makhluk-makhluk hidup maupun benda-benda mati. Akhirnya muncul suatu gagasan dalam dirinya tentang

¹²⁴*Ibid.*, h. 30

¹²⁵Maftukhin, *Filsafat Islam*, h. 182

adanya Wujud Utama yang wajib al-wujud dan bersifat immateri, yaitu Tuhan. *Hayy bin Yaqdzon* kemudian selalu berusaha untuk dekat dengan Tuhan, karena di sanalah letak kebahagiaan dan kebebasan dari kesengsaraan. Demikianlah seterusnya *Hayy bin Yaqdzon* merenung dan bertafakur tentang Tuhan dan makhluknya.¹²⁶

C. Sumber Pengetahuan Intuisi

Dalam taraf ini *Hayy bin Yaqdzon* bertemu dengan Isal. Pertemuan antara kedua orang ini tidak hanya berupa pertemuan biasa, tetapi berlanjut ke diskusi yang lebih serius dengan corak filosofis.¹²⁷

Ketika terjadi dialog antara *Hayy bin Yaqdzon* yang belum mengenal wahyu dengan Isal yang memahami ajaran agamanya secara filosofis, *Hayy bin Yaqdzon* menjelaskan apa yang layak bagi-Nya, serta mengenai alam dan hakekatnya yang dia ketahui melalui pengalaman dan perenungannya. Setelah mendengar penjelasan *Hayy bin Yaqdzon*, semakin yakinlah Isal dengan pemahamannya tentang wahyu mengenai Tuhan, malaikat, kitab-kitab, para Rasul, hari akhir, surga dan neraka. Semua itulah sebenarnya yang diketahui *Hayy bin Yaqdzon* melalui pengalaman dan perenungannya. Terbukalah mata hati Isal. Ia melihat kesesuaian antara akal dan wahyu. Setelah diskusi itu, Isal menunjukkan sikap hormat dan ta'zimnya kepada

¹²⁶*Ibid.*, h. 183

¹²⁷*Ibid.*, h. 184

Hayy bin Yaqdzon dengan keyakinan bahwa dia (*Hayy bin Yaqdzon*) adalah waliyullah.¹²⁸

Selanjutnya, Isal mengajak *Hayy bin Yaqdzon* untuk menolong menyelamatkan masyarakat di pulau seberang, tempat semula Isal, dari pemahaman lahiriah terhadap syari'at agama. Raja di pulau itu adalah Salaman, teman lama Isal. Ia pun menerima ajakan Isal. Mulailah *Hayy bin Yaqdzon* menyampaikan pengajarannya kepada masyarakat. Namun sulit sekali bagi mereka untuk mengerti dan memahaminya. Sungguhpun demikian, *Hayy bin Yaqdzon* terus berusaha melalui berbagai macam pendekatan. Akan tetapi hasilnya tetap saja tidak berubah, kecuali sedikit sekali di antara mereka yang bisa menerima dan memahaminya. Melihat keadaan demikian, *Hayy bin Yaqdzon* pun menyadari bahwa mereka memang tidak mempunyai kemampuan untuk menerima pengajarannya yang filosofis itu. Biarlah mereka memahami ajaran agama sesuai dengan tingkat kemampuannya. Sudah menjadi sunnatullah, manusia diciptakan dengan tingkat pemahaman yang berbeda-beda, dan tidak mungkin untuk dirubah.¹²⁹

Keharmonisan antara akal dan wahyu merupakan pertemuan dari penjelasan antara *Hayy* dan Isal dalam petualangannya mengajarkan agama akan tetapi hal tersebut tidak berjalan lancar, karena ajaran yang dibawa *Hayy* dan Isal belum dapat diterima ketika itu. Hal yang mereka lakukan

¹²⁸*Ibid.*

¹²⁹*Ibid.*, h. 185

menunjukkan bahwa terdapat tujuan yang sama antara akal dan wahyu dalam mencapai kebenaran dalam sebuah pengetahuan.

Penjelasan mengenai harmonisasi akal dan wahyu di atas dan dari rumusan-rumusan di balik cerita tersebut, sebenarnya Ibnu Thufayl hendak mengemukakan kebenaran-kebenaran berikut ini¹³⁰:

1. Urut-urutan tangga ma'rifat (pengetahuan) yang ditempuh oleh akal, dimulai dari obyek-obyek inderawi yang khusus sampai kepada pikiran-pikiran universal.
2. Tanpa pengajaran dan petunjuk, akal manusia bisa mengetahui wujud Tuhan, yaitu dengan melalui tanda-tandanya pada makhluk-Nya, dan menegakkan dalil-dalil atas wujud-Nya itu.
3. Akal manusia ini kadang-kadang mengalami ketumpulan dan ketidakmampuan dalam mengemukakan dalil-dalil pikiran, yaitu ketika hendak menggambarkan keazalian mutlak, ketidakakhiran, zaman, qadim, huduts (baru) dan hal-hal lain yang sejenis dengan itu.
4. Baik aka menguatkan qadimnya alam atau kebaruannya, namun, kelanjutan dari kepercayaan tersebut adalah satu juga, yaitu adanya Tuhan.
5. Manusia dengan akalnya sanggup mengetahui dasar-dasar keutamaan dan dasar-dasar akhlak yang bersifat amali dan kemasyarakatan, serta berhiaskan diri dengan keutamaan dasar akhlak tersebut, di samping

¹³⁰ Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, h. 163

menundukkan keinginan-keinginan badan kepada hukum pikiran, tanpa melalaikan hak badan, atau meninggalkannya sama sekali.

6. Apa yang diperintahkan oleh syari'at Islam, dan apa yang diketahui oleh akal yang sehat dengan sendirinya, berupa kebenaran, kebaikan dan keindahan dapat bertemu kedua-duanya dalam satu titik, tanpa diperselisihkan lagi.
7. Pokok dari semua hikmah ialah apa yang telah ditetapkan oleh Syara', yaitu mengarahkan pembicaraan kepada orang lain menurut kesanggupan akalnya, tanpa membuka kebenaran dan rahasia-rahasia filsafat kepada mereka. Pokok pangkal segala kebaikan ialah menetapi batas-batas Syara' dan meninggalkan pendalaman sesuatu.

Uraian di atas telah menjelaskan pandangan Ibnu Thufayl mengenai kedudukan akal dan wahyu yang Ia tampilkan dalam risalah *Hayy bin Yaqdzon* yang hanya menggunakan rasio dalam memahami realitas kehidupannya, mengambil konsep-konsep yang tidak bertentangan, bahkan sejalan dengan informasi wahyu yang dibawa oleh Isal. Apa yang diperintahkan oleh syari'at Islam dan apa yang diketahui oleh akal sehat dengan sendirinya, berupa kebenaran, kebaikan dan keindahan dapat bertemu dalam satu titik, tanpa diperselisihkan lagi. Hakikat suatu kebenaran yang dilakukan oleh filsafat sejalan dengan apa yang ada dalam wahyu.

Sejatinya, akal dan wahyu yang digambarkan dalam pemikiran Ibnu Thufayl dikemas dalam bentuk roman, *Hayy bin Yaqdzon*, merupakan hal

yang kurang dapat perhatian dari kalangan pengaji filsafat Islam. Hal ini disebabkan beberapa faktor antara lain karya yang ditinggalkan Ibnu Thufayl sangat sedikit dan susah diakses, sehingga sulit untuk memahami lebih jauh tentang pemikirannya.

Walaupun demikian, tidak dapat dinafikan bahwa pemikiran Ibnu Thufayl merupakan pemikiran yang komprehensif, khususnya mengenai permasalahan antara akal dan wahyu. Dalam bentuk cerita *Hayy* dan *Isal*, *Hayy* merupakan simbol akal yang selalu memikirkan alam sekitar dalam perjalanan mengetahui Tuhan. Sedangkan *Isal* merupakan simbol wahyu yang dianugerahkan Tuhan kepada utusan-Nya.

Ibnu Thufayl menuangkan pemikirannya dalam bentuk roman merupakan hal baru dalam mencari Tuhan, sebab para pemikir sebelumnya memiliki corak yang sulit untuk dipahami bahkan untuk sekarang ini. Zaman modern ini manusia lebih memahami sesuatu yang mungkin mudah dipahami tanpa harus memikirkan secara mendalam.

Usaha yang telah dilakukan Ibnu Thufayl merupakan hal penting bagi umat Muslim saat ini dalam memahami cara mengetahui Tuhan, yakni dengan akal, tanpa harus mengetahui-Nya lewat wahyu. Walaupun dengan cara yang berbeda antara akal dan wahyu tetapi sejatinya di antara keduanya memiliki tujuan yang sama yakni kebenaran.

BAB V

KEDUDUKAN AKAL DAN WAHYU

MENURUT IBNU THUFAYL

A. Aspek Teologi

Substansi akal bagi Ibnu Thufayl menunjukkan peranan akal terhadap apa yang terjadi dengan alam sekitar. Sehingga akal menunjukkan sebagai daya pikir untuk memahami sesuatu. Bagi Ibnu Thufayl akal adalah suatu daya yang hanya dimiliki manusia dan yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Akal merupakan tonggak kehidupan manusia dan dasar kelanjutan wujudnya.

Wahyu pun bersubstansi sebagai konfirmasi bagi akal untuk mencapai pengetahuan yang hakiki yakni tentang adanya Tuhan. Dalam mana wahyu memiliki jalan yang berbeda dengan akal. Sehingga wahyu dapat mencapai pengetahuannya dengan sendirinya, begitu pula akal dapat mencapai pengetahuan yang sejati melalui proses pelatihan terhadap fenomena alam sekitar.

Ibnu Thufayl mengisyaratkan dua jalan dasar dari sebuah pengetahuan dapat dicapai dan hal ini pun yang dimiliki manusia dalam mencapai pengetahuan sejati. Dalam pencapaian Tuhan terdapat beberapa sifat, yakni, sifat-sifat yang menetapkan wujud Zat Allah, Ilmu, Kudrat, dan Hikmah. Sifat-sifat ini adalah Zat-Nya sendiri. Hal ini untuk meniadakan *ta'addud al-qudama* (berbilangnya yang qadim) sebagaimana paham *Mu'tazilah*.

Falsafat dan agama tidak bertentangan dengan kata lain, akal tidak bertentangan dengan wahyu, tetapi juga dapat diketahui oleh akal.

Sejatinya substansi dari akal memiliki peran yang lebih dari wahyu bagi manusia karena akal merupakan daya yang tertanam dalam diri manusia. Sedangkan wahyu hanya manusia yang dianugerahkan secara khusus untuk mendapatkan wahyu dari Tuhan.

B. Aspek Epistemologi

Bagi Ibnu Thufayl, pengalaman merupakan suatu proses pengenalan lingkungan melalui indera. Organ-organ indera berfungsi berkat jiwa hewani yang ada dalam hati. Berbagai data indera yang kacau mencapai otak yang menyebarkan ke seluruh tubuh lewat jalur syaraf, yang selanjutnya diproses menjadi kesatuan yang persetif.

Jiwa hewani itu satu. Bila berfungsi di mata ia menjadi penglihatan, bila di telinga ia menjadi pendengaran, bila di hidung ia menjadi penciuman. Setiap organ indera ada unit yang menfungsikan dan tidak mungkin ada fungsi kecuali ada kontak dengan jiwa. Sistem ini disebut dengan jaringan saraf. Apabila jaringan ini tidak berfungsi atau terputus, maka fungsi organ juga tidak bekerja. Jaringan organ ini bersumberdaya dari otak dan otak bersumberdaya dari hati. Sedang otak itu mempunyai jiwa yang banyak karena di situlah merupakan sentral daya, lalu didistribusikan ke bagian-bagian lain. Setiap organ mempunyai jiwa untuk dapat berfungsi. Bila jiwa

pada setiap organ tubuh lenyap secara total, maka akan mengalami kematian.

Manusia memperoleh pengetahuan dengan akal aktif yang menyinari jiwanya, meskipun ia hidup dalam keterasingan dan tidak kontak dengan manusia lain. Begitu pula ia dapat mencapai segala hakekat dan merasakannya dengan akalnya itu dengan bantuan unsur luar. Akan tetapi dengan syarat, manusia itu adalah manusia yang telah diberi oleh Yang Maha Kuasa kemampuan filosofis seperti *Hayy bin Yaqdzon*.

Filsafat merupakan pemahaman akal secara murni atas kebenaran konsep-konsep dan imajinasi sesungguhnya tidak dapat dijangkau cara-cara pengungkapan konvensional. Hal seperti itu hanya dapat dimengerti oleh kalangan filosof. Agama diperuntukkan bagi semua orang dengan tidak mengabaikan tingkatan-tingkatan kemampuan akal para penganutnya antara yang awam dan khawas. Filsafat hanya diberikan kepada orang-orang berbakat yang sedikit jumlahnya. Kelebihan mereka harus dipahami secara hati-hati, dalam konteks yang bersamaan dengan agama, karena keduanya membawa “satu” kebenaran sekalipun dengan cara yang berbeda.

C. Aspek Aksiologi

Akal adalah suatu daya yang hanya dimiliki manusia, oleh karena ia sajalah yang membedakan manusia dari makhluk lain. Akal merupakan tonggak kehidupan manusia dan dasar kelanjutan wujudnya. Peningkatan

daya akal merupakan salah satu dasar pembinaan budi pekerti mulia yang menjadi dasar dan sumber kehidupan dan kebahagiaan bangsa-bangsa.

Akal pikiran merupakan suatu nikmat dari Allah yang tiada taranya diberikan kepada manusia. Manusia dengan akalnya berpikir dan memikirkan apa yang terjadi di sekitarnya. Akal pula yang bisa membedakan manusia dari makhluk lainnya yang juga berada di bumi ini. Manusia dengan akalnya membedakan yang baik dan yang buruk, dan membedakan yang membahayakan dan menyenangkan pada dirinya.

Manusia dengan akalnya berusaha mengatasi setiap kesulitan-kesulitan yang dihadapinya, membuat perencanaan dalam hidupnya, melakukan pengkajian dan penelitian, yang akhirnya menjadikan manusia sebagai makhluk yang unggul di muka bumi ini. Hal ini dirasakan betapa hebatnya akal yang telah dianugerahkan pada manusia, meskipun akal yang dianugerahkan pada manusia mempunyai batasan-batasan tertentu. Adapun hal-hal yang tidak dijawab oleh akal, yakni tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan alam ghaib seperti kehidupan sesudah mati, hari kiamat, dan lain sebagainya.

Besar kecilnya peranan akal sangat menentukan dinamis atau tidaknya pemahaman seseorang tentang ajaran Islam. Lemah atau kuatnya kekuatan akal dapat menentukan corak dari sebuah pemikiran khususnya keagamaan. Suatu pemikiran yang memberikan kekuatan yang besar terhadap akal, maka akan bercorak rasional, sebaliknya jika memberikan daya yang kecil terhadap akal maka pemikiran tersebut bersifat tradisional.

Wahyu merupakan penolong bagi akal untuk mengetahui alam akhirat dan keadaan hidup manusia nanti. Wahyu juga memberikan kepada akal informasi tentang kesenangan dan kesengsaraan serta bentuk perhitungan yang akan dihadapinya. Sungguhpun semua itu sukar untuk dirasakan secara fisik, akan tetapi akal dapat memahami adanya hal-haltersebut.

Wahyu menjadi pemberi informasi kepada akal dalam mengatur masyarakat dalam mendidik manusia agar hidup dengan damai sesamanya dan membukakan rahasia cinta yang menjadi ketentraman hidup dalam bermasyarakat. Wahyu juga membawa syari'at yang mendorong manusia untuk melaksanakan kewajiban.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Mengenai “Latar Belakang Pemikiran Ibnu Thufayl” yang menjadi rumusan masalah pertama dalam penelitian ini, peneliti memetakannya menjadi dua bagian yaitu latar belakang ekstern dan latar belakang intern, yang dapat disimpulkan sebagai berikut:
 - a) Latar Belakang Ekstern yang menjabarkan tentang kemenangan Islam atas Andalusia, di mana para pasukan Islam berhasil menghancurkan kekuasaan bangsa Visigoht, kemudian menyebarkan Islam dan melakukan pelebaran jajahan dengan menakhlukkan beberapa wilayah. Atas kejayaan Islam inilah, tidak sampai satu abad, seluruh warga Andalusia menyatakan keislamannya. Dalam sejarahnya yang panjang, Andalusia melalui beberapa periode pemerintahan, salah satunya adalah periode *Muwahiddun*. Sejatinya, Ibnu Thufayl dapat mengembangkan pengetahuan serta karirnya ketika pada masa *Dinasti Muwahhidun* di Maroko. Dinasti tersebut memiliki wilayah yang luas, sehingga perluasan itu pun meliputi ilmu pengetahuan. Ibn Thufayl merupakan salah satu yang di angkat sebagai pejabat di lingkaran kekuasaan *Dinasti Muwahhidun*, dari hal ini ia pun tertarik mendalami filsafat dan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang ia dalami adalah sastra, falsafat, kedokteran dan

lainnya. Karya terakhir yang ditinggalkannya adalah risalah *Hayy bin Yaqdzon*.

b) Latar Belakang Intern yang mendiskripsikan tentang riwayat hidup Ibnu Thufayl. Ia adalah Abubakar Muhammad bin Abdul Malik bin Thufayl, dilahirkan di Wadi Asy dekat Granada, pada tahun 506 H / 1110 M. Orang barat lebih mengenal dengan nama Abubacer. Ibnu Thufayl merupakan seorang filosof besar di masanya. Ia merupakan seorang ahli pikir kefilosafatan dari Dinasti al-Muwahhidun di Spanyol. Ia merupakan murid Ibn Bajjah. Selama studi, Ibnu Thufayl giat mempelajari ilmu kedokteran dan filsafat di Seville dan Cordova dan berkenalan dengan Abu Ya'qub Yusuf, seorang khalifah dari Dinasti al-Muwahhid yang sangat besar minat dan perhatiannya terhadap pertumbuhan ilmu-ilmu pengetahuan. Usaha gigihnya dalam menuntut ilmu membuahkan hasil. Ia kemudian berkarir sebagai dokter di Granada, karena kemasyurannya ia kemudian di angkat menjadi Sekretaris Governor. Pada tahun 1154, Ibnu Thufayl di angkat sebagai Sekretaris Pribadi Governor Ceuta dan Tangir. Akhirnya, di angkat dalam kedudukan yang tinggi sebagai dokter dan qadi di masa khalifah Abu Ya'qub Yusuf. Ibnu Thufayl mempunyai pengaruh terhadap Khalifah Abu Ya'qub Yusuf, maka ia dapat memperkenalkan Ibn Rusyd (w. 1198 M.) kepada khalifah dengan maksud bersama Ibn Rusyd dan Ibn Bajjah untuk membahas buku-buku Aristoteles.

2. Mengenai “Perkembangan Pemikiran Ibnu Thufayl” yang menjadi rumusan masalah kedua, peneliti memetakannya menjadi tiga bagian yaitu sumber pengetahuan empiris, sumber pengetahuan rasional dan sumber pengetahuan intuisi, yang dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

a) Pengetahuan Indera ialah segala pengetahuan yang dapat diperoleh manusia lewat kelima inderanya (*pancaindera*), yakni: mata, hidung, perasaan (*kulit*), telinga dan lidah. Pengetahuan indera disebut pengetahuan inderawi (*naqli*) atau pengetahuan empiri. Dalam sejarah filsafat Barat, pelopor-pelopornya antara lain: David Hume, John Locke, Roger Bacon dan sejumlah pengikut empirisme lainnya.

Adapun dalam risalah *Hayy bin Yaqdzon*, pengetahuan empiris tersebut begitu kentara di mana *Hayy* hidup pada tingkat pemikiran yang paling bersahaja (primitif).

b) Pengetahuan Rasional ini terlihat jelas dalam perjalanan hidup *Hayy*. Kematian ibunya ini, membuat *Hayy bin Yaqdzon* merasa sedih dan gelisah serta penasaran mencari sebab-sebab kematiannya. Dia pun membedah tubuh rusa itu dengan batu tajam dan mengamati organ-organnya, bagian demi bagian, namun dia tidak menemukan suatu bagian pun dari organ-organ itu yang rusak atau hilang. *Hayy bin Yaqdzon* terus mengamati sambil berpikir. Akhirnya dia berkesimpulan bahwa pada tubuh itu sebenarnya ada bagian yang tak

terlihat oleh mata, yang bersifat immateri. Bagian inilah yang hilang dari tubuhnya (sang rusa) dan menyebabkan kematiannya.

c) Pengetahuan Intuisi dimana dalam taraf ini *Hayy bin Yaqdzon* bertemu dengan Isal. Pertemuan antara kedua orang ini tidak hanya berupa pertemuan biasa, tetapi berlanjut ke diskusi yang lebih serius dengan corak filosofis.

Ketika terjadi dialog antara *Hayy bin Yaqdzon* yang belum mengenal wahyu dengan Isal yang memahami ajaran agamanya secara filosofis, *Hayy bin Yaqdzon* menjelaskan apa yang layak bagi-Nya, serta mengenai alam dan hakekatnya yang dia ketahui melalui pengalaman dan perenungannya. Setelah mendengar penjelasan *Hayy bin Yaqdzon*, semakin yakinlah Isal dengan pemahamannya tentang wahyu mengenai Tuhan, malaikat, kitab-kitab, para Rasul, hari akhir, surga dan neraka. Semua itulah sebenarnya yang diketahui *Hayy bin Yaqdzon* melalui pengalaman dan perenungannya. Terbukalah mata hati Isal. Ia melihat kesesuaian antara akal dan wahyu. Setelah diskusi itu, Isal menunjukkan sikap hormat dan ta'zimnya kepada *Hayy bin Yaqdzon* dengan keyakinan bahwa dia (*Hayy bin Yaqdzon*) adalah waliyullah.

3. Adapun mengenai “Kedudukan Akal dan Wahyu menurut Ibnu Thufayl” yang menjadi rumusan masalah ketiga, peneliti juga memetakannya menjadi tiga bagian yaitu aspek teologi, aspek

epistemologi dan aspek aksiologi, dimana peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

a) Aspek Teologi yang menjabarkan tentang substansi akal bagi Ibnu Thufayl menunjukkan peranan akal terhadap apa yang terjadi dengan alam sekitar. Sehingga akal menunjukkan sebagai daya pikir untuk memahami sesuatu. Bagi Ibnu Thufayl akal adalah suatu daya yang hanya dimiliki manusia dan yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Akal merupakan tonggak kehidupan manusia dan dasar kelanjutan wujudnya.

b) Aspek Epistemologi yang menjabarkan tentang pandangan Ibnu Thufayl mengenai pengalaman dimana bagi Ibnu Thufayl, pengalaman merupakan suatu proses pengenalan lingkungan melalui indera. Organ-organ indera berfungsi berkat jiwa hewani yang ada dalam hati. Berbagai data indera yang kacau mencapai otak yang menyebarkan ke seluruh tubuh lewat jalur syaraf, yang selanjutnya diproses menjadi kesatuan yang persetif.

Manusia memperoleh pengetahuan dengan akal aktif yang menyinari jiwanya, meskipun ia hidup dalam keterasingan dan tidak kontak dengan manusia lain. Begitu pula ia dapat mencapai segala hakekat dan merasakannya dengan akalnya itu dengan bantuan unsur luar. Akan tetapi dengan syarat, manusia itu adalah manusia yang telah diberi oleh yang Maha Kuasa kemampuan filosofis seperti *Hayy bin Yaqdzon*.

c) Aspek Aksiologi yang menjabarkan tentang akal pikiran yang merupakan suatu nikmat dari Allah yang tiada taranya diberikan kepada manusia. manusia dengan akalnya berpikir dan memikirkan apa yang terjadi di sekitarnya. Akal pula yang bisa membedakan manusia dari makhluk lainnya yang juga berada di bumi ini. Manusia dengan akalnya membedakan yang baik dan yang buruk, dan membedakan yang membahayakan dan menyenangkan pada dirinya. Manusia dengan akalnya berusaha mengatasi setiap kesulitan-kesulitan yang dihadapinya membuat perencanaan dalam hidupnya, melakukan pengkajian dan penelitian, yang akhirnya menjadikan manusia sebagai makhluk yang unggul di muka bumi ini. Hal ini dirasakan betapa hebatnya akal yang telah dianugerahkan pada manusia, meskipun akal yang dianugerahkan pada manusia mempunyai batasan-batasan tertentu. Adapun hal-hal yang tidak dijawab oleh akal, yakni tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan alam ghaib seperti kehidupan sesudah mati, hari kiamat, dan lain sebagainya.

B. Saran

Setiap manusia memiliki kesalahan dan kekurangan, oleh karena itu penulis berharap siapapun yang membaca skripsi ini dapat memberikan saran maupun kritik.

Penulispun sadar, masih terdapat kekurangan dalam skripsi ini, sehingga perlu dipahami secara mendalam khususnya tema Konsep Akal dan Wahyu Menurut Ibnu Thufayl.

Mudah-mudahan saran untuk mengkritik skripsi ini dapat mengisi kekurangannya. Akhirnya penulis berharap hal tersebut datang sebagai sebuah pelengkap terhadap skripsi ini, sehingga skripsi tersebut mendapat tambahan informasi tentang pemikiran Konsep Akal dan Wahyu Menurut Ibnu Thufayl.